



**Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan
dan Pengemis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember**

SKRIPSI

Oleh
Sofyan Hadi
NIM 120210201043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

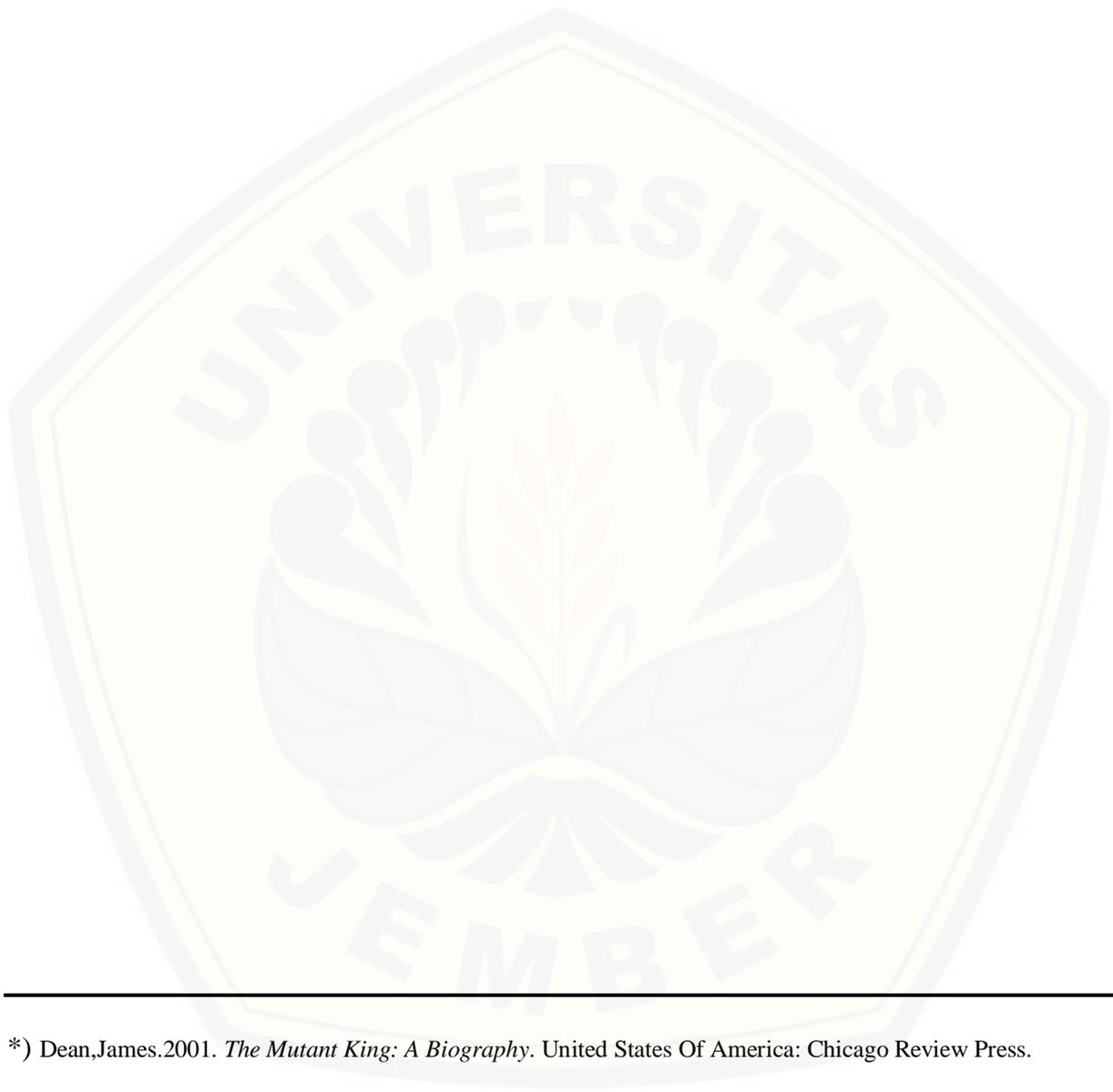
PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas karunia-Nya. Dengan rasa syukur skripsi ini saya persembahkan dengan penuh rasa kasih, syukur, hormat, dan bakti kepada :

1. Ibunda Endang Srihartutik dan Ayahanda Nurhadi tercinta yang tanpa berhenti mendoakan, semangat, dan memberikan kasih sayang dengan tulus selama ini;
2. Dosen pembimbing skripsi saya, Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd dan Sylva Alkornia, S.Pd, M.Pd , terimakasih atas ilmu dan segala bimbinganya selama ini;
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi masa depan saya;
4. Almamater Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

“Bermimpilah seolah - olah anda hidup selamanya. Hiduplah seakan-akan inilah hari terakhir anda.”
(James Dean)*)



*) Dean,James.2001. *The Mutant King: A Biography*. United States Of America: Chicago Review Press.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sofyan Hadi

NIM : 120210201043

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember ” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Februari 2018

Yang Menyatakan,

Sofyan Hadi

NIM 120210201043

PENGAJUAN

**EFEKTIFITAS PROGRAM PENDIDIKAN NON FORMAL TERHADAP
PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI LINGKUNGAN
PONDOK SOSIAL KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi pendidikan luar sekolah (S1) dan mencapai gelar sarjana pendidikan

Oleh :

NAMA : Sofyan Hadi
NIM : 120210201043
Tempat, dan Tanggal Lahir : Jember, 08 Juni 1994
Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd
NIP. 19790517 200812 2 003

Sylva Alkornia, S.Pd, M.Pd
NIP. 19800821 200801 2 008

SKRIPSI

**EFEKTIFITAS PROGRAM PENDIDIKAN NON FORMAL TERHADAP
PEMBERDAYAAN GELANDANGAN DAN PENGEMIS LINGKUNGAN PONDOK
SOSIAL KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Sofyan Hadi

NIM 120210201043

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Sylva Alkornia, S.Pd, M.Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Rabu, 14 Februari 2018

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim penguji

Ketua

Sekretaris

Niswatul Imsiyah, S.Pd, M.Pd
NIP 19721125 200812 2 001

Sylva Alkornia, S.Pd, M.Pd
NIP 19800821 200801 2 008

Anggota 1

Anggota 2

Deditiani Tri Idriarti, S.Pd, M.Pd
NIP 19790517 200812 2 003

Lutfi Ariefianto, S.Pd, M.Pd
NIP. 1985121020114041001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Dafik, MSc., Ph.D
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Efektifitas Program Pendidikan Non Formal terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember: Sofyan Hadi, 120210201043; 2018; 56 halaman; Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) merupakan tempat penampungan sementara bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) untuk diberdayakan yang didalamnya terdapat program – program pendidikan non formal seperti pemberdayaan dan pelatihan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, dalam pelaksanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis harus memperhatikan efektifitas programnya agar dalam pelaksanaan program dapat mencapai tujuan program. Kondisi seperti ini memberikan motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Efektifitas Program Pendidikan Non formal terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Maka rumusan masalah yang diajukan yaitu bagaimana Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember?. Sehingga tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dan informan penelitian yang berjumlah 5 orang yang diambil menggunakan teknik *Snowball sampling* dengan informan kunci yaitu pengelola Lingkungan Pondok Sosial serta informan pendukung yaitu ketua dan staf bidang pemberdayaan Dinas Sosial Kabupaten Jember serta gelandangan dan pengemis yang telah diberikan pelatihan oleh lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Tempat penelitian Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember dengan menggunakan metode *Purposive Area*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, obeservasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan 3 kriteria yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu tahap reduksi, tahap penyajian data, tahap verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa adanya efektifitas program Pendidikan Non Formal terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya efektifitas perencanaan program, operasional program, dan tujuan program dalam pelaksanaan proses

pemberdayaan terhadap penyadaran dan pengkapsitan. Gelandangan dan pengemis pada tahap awal diberikan penyadaran yang kemudian diberikan pengkapsitan berupa pelatihan. Dimana pada perencanaan program gelandangan dan pengemis dirubah pola pikirnya, kemudian dalam operasional program mereka diberikan fasilitas sarana dan prasarana, selanjutnya dalam tujuan program diharapkan mereka mampu mengimplementasikan hasil dari pelatihan yang telah diikuti. Sehingga efektifitas program pendidikan non formal terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis dapat efektif dalam pelaksanaanya.

Kesimpulan dalam penelitian ini adanya efektifitas program pendidikan non formal terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis. Adapun saran bagi pengelola dan petugas di Liposos lebih meningkatkan kinerja dan produktifitas kerja untuk lebih memaksimalkan proses pemberdayaan. Selain itu pada saat ini liposos hanya dijadikan tempat penampungan sementara, alangkah lebih baiknya apabila liposos mampu berinovasi dengan membuat program – program baru dalam upaya pengembangan proses pemberdayaan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Sehingga liposos mampu berkembang menjadi lebih baik

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan Skripsi berjudul “Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandnagan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Jember.

Penyusunan ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan sepuh hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

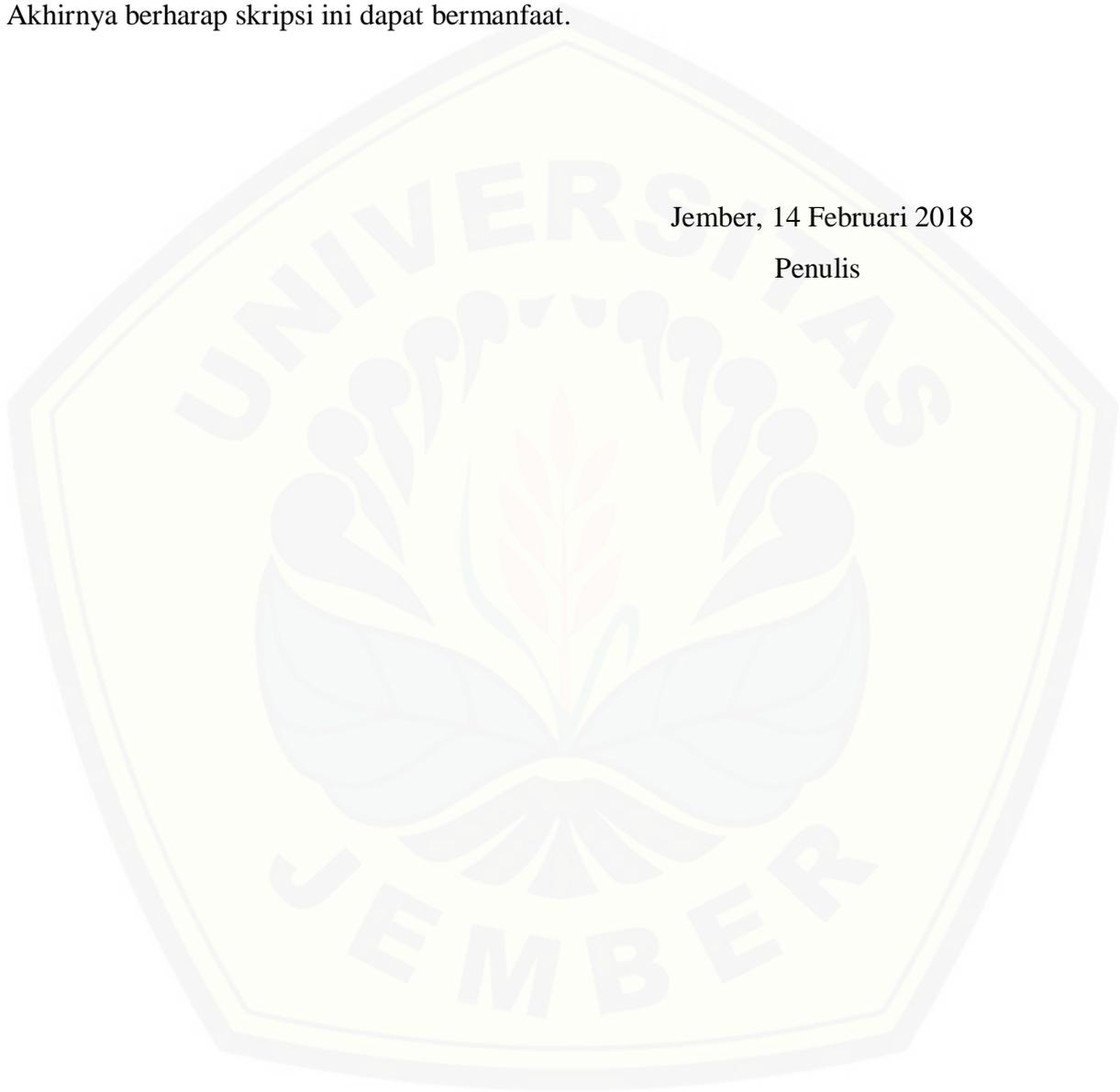
1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Nanik Yulianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, M.Sc selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember;
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Luar Sekolah serta staf karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu mengurus keperluan administrasi demi terselesaikanya skripsi ini;
6. Pengelola liposos dan Dinas sosial Kabupaten yang telah memberikan ijin sebagai tempat penelitian
7. Ibunda Endang Srihartutik terimakasih telah senantiasa memberikan do’a, dukungan, semangat dan kasih sayang yang penuh kepada saya, serta Ayahanda Nurhadi yang semangat serta kasih sayangnya masih sangat tertanam dalam hati saya;
8. Kakak saya Nanda hardi Pratama dan Nurhasan Basri terimakasih telah banyak memberikan semangat dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini;
9. Patner terbaikku Firra Amilul Husna yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa’nya.
10. Sahabat-sahabat semua Fiki, Aditya, Dimas, Tantowi, Niko, Taufik, Rosi, Anang, Hadirul, Arum, Ajeng, Fida dan semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas semuanya yang selalu mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini;

11. Keluarga Kos Mandiri Brantas Gg 24 No 256B Agung, Darmaji, Galih, dan Adin yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini;
12. Keluarga besar almamater Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang akan selalu jaga nama baiknya seperti saya menjaga nama baik diri sendiri.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya berharap skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 14 Februari 2018

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGAJUAN	v
HALAMAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal	5
2.1.1 Perencanaan Program	7
2.1.2 Operasional Program	9
2.1.3 Tujuan Program	9
2.2 Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis	11
2.2.1 Penyadaran	16
2.2.2 Pengkapasitasan	17
2.3 KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU	18
BAB 3. METODE PENELITIAN	22
3.1 JENIS PENELITIAN	22
3.2 TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN	22
3.3 TEKNIK PENENTUAN INFORMAN	23
3.4 DEFINISI OPERASIONAL	24
3.5 RANCANGAN PENELITIAN	25
3.6 SUMBER DATA	26
3.7 TEKNIK PENGUMPULAN DATA	26
3.8 TEKNIK PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA DAN ANALISIS DATA	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 DATA PENDUKUNG	34
4.1.1 Visi dan Misi Dinas Sosial	34
4.1.2 Profil UPT Liposos	35

4.1.3 Kedudukan, Tujuan, dan Fungsi UPT Liposos.....	35
4.1.4 Sejarah UPT Liposos.....	36
4.1.5 Visi dan Misi UPT liposos	36
4.1.6 Sarana dan Prasarana UPT liposos	36
4.1.7 Struktur Organisasi UPT liposos	37
4.1.8 Data Gelandangan dan Pengemis	38
4.2 PAPARAN DATA.....	38
4.2.1 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Perencanaan Program Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	38
4.2.2 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Operasional Program Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	40
4.2.3 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Tujuan Program Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	41
4.2.4 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Perencanaan Program Terhadap Pengkapasitasan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	42
4.2.5 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Operasional Program Terhadap Pengkapasitasan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	44
4.2.6 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Tujuan Program Terhadap Pengkapasitasan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	45
4.3 TEMUAN PENELITIAN	47
4.3.1 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Perencanaan Program Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	47
4.3.2 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Operasional Program Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	48
4.3.3 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Tujuan Program Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	48
4.3.4 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Perencanaan Program Terhadap Pengkapasitasan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	49
4.3.5 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Operasional Program Terhadap Pengkapasitasan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	49
4.3.6 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Tujuan Program Terhadap Pengkapasitasan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	50

4.4 ANALISIS DATA	50
4.4.1 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Perencanaan Program Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	51
4.4.2 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Operasional Program Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	52
4.4.3 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Tujuan Program Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	53
4.4.4 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Perencanaan Program Terhadap Pengkapasitasan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	53
4.4.5 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Operasional Program Terhadap Pengkapasitasan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	54
4.4.6 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Tujuan Program Terhadap Pengkapasitasan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember	55
4.5 Kelebihan dan Kelemahan Penelitian	56
BAB 5. PENUTUP	57
5.1 KESIMPULAN	58
5.2 SARAN	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	62

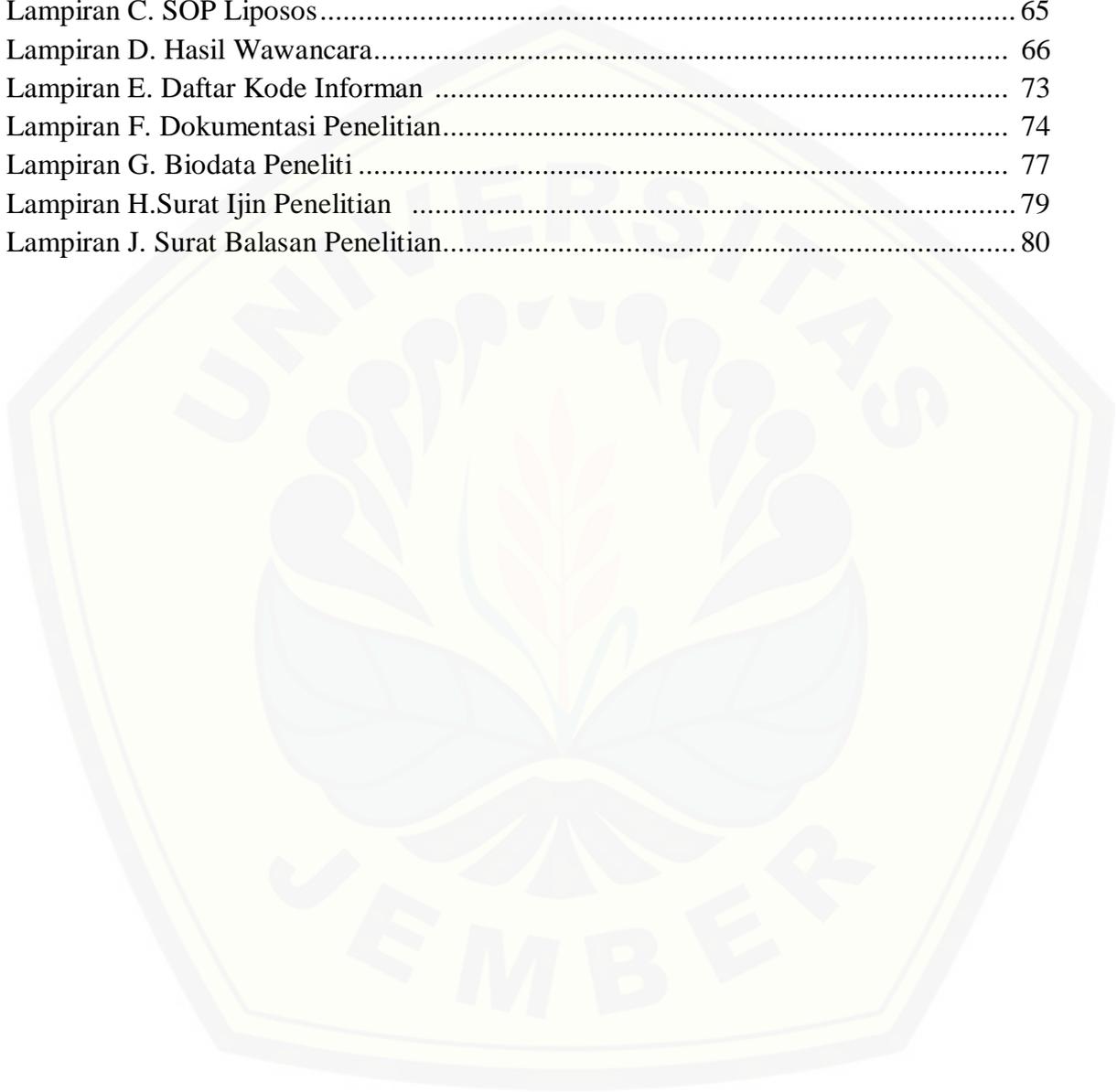
DAFTAR GAMBAR

3.1 Rancangan Penelitian	62
4.1 Struktur Organisasi Liposos.....	63



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Matrik Penelitian	62
Lampiran B. Informan Penelitian	63
B.1 Pedoman Wawancara	63
B.2 Pedoman Observasi	64
B.3 Dokuemntasi	64
Lampiran C. SOP Liposos.....	65
Lampiran D. Hasil Wawancara.....	66
Lampiran E. Daftar Kode Informan	73
Lampiran F. Dokumentasi Penelitian.....	74
Lampiran G. Biodata Peneliti	77
Lampiran H.Surat Ijin Penelitian	79
Lampiran J. Surat Balasan Penelitian.....	80



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang 1.1 Latar Belakang, 1.2 Perumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, dan 1.4 Manfaat Penelitian

1.1 Latar Belakang

Masalah sosial merupakan permasalahan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Masalah sosial juga merupakan suatu fenomena yang memiliki berbagai macam dimensi. Oleh karena itu begitu banyaknya dimensi yang terkandung didalamnya, hal ini mengakibatkan menjadi objek kajian, yang telah lama terjadi samapai saat ini dan belum diperoleh rumusan mengenai pengertian dari masalah sosial yang disepakati berbagai pihak. Dari berbagai masalah sosial yang paling sulit teratasi yakni masalah kemiskinan yang dapat menimbulkan berbagai masalah lainnya.

Kemiskinan adalah suatu permasalahan yang harus dapat diatasi dan dikendalikan, karena kemiskinan itu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Salah satu masalah dari kemiskinan yaitu makin banyaknya jumlah gelandangan dan pengemis (gepeng), yang disebabkan oleh kualitas hidup masih dibawah garis kemiskinan. Jumlah gelandangan dan pengemis (gepeng) juga merupakan tolak ukur suatu Negara apakah Negara tersebut sudah maju dan terbebas dari kemiskinan, sebab jika suatu Negara jumlah gelandangan dan pengemis masih tinggi menandakan bahwa Negara tersebut adalah Negara yang belum maju dan masih tertinggal. Maka dari itu hendaknya pemerintah harus mempunyai cara atau program-program yang bisa mengurangi bahkan menghilangkan masyarakat yang masih menjadi gelandangan dan pengemis.

Saat ini jumlah gepeng sudah terbilang merata, hampir di setiap kota di seluruh Indonesia seringkali kita jumpai gepeng yang terlihat dipinggir-pinggir jalan, stasiun kereta dikolong jembatan, emperan toko, lingkungan pendidikan hingga di daerah pusat kota yang merupakan kawasan yang harus terbebas oleh gelandangan dan pengemis. Lebih khususnya di daerah Kabupaten Jember jumlah gelandangan dan pengemis sudah cukup banyak hampir disepanjang jalan sering kita jumpai gelandangan dan pengemis yang berkeliaran. Meskipun sudah ada aturan keras dari pemerintah Kabupaten Jember yang dipampang pada tempat-tempat tertentu berupa media sepanduk ataupun poster mengenai aturan hukum tentang menindak gelandangan dan pengemis berkeliaran di pusat-pusat keramaian kota.

Namun aturan hukum mengenai pelarangan gelandangan dan pengemis untuk tidak berkeliaran di daerah yang ditentukan, tidak membuat mereka takut ataupun jera. Dinas Sosial yang bekerjasama dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Jember mempunyai program razia untuk memberantas gelandangan dan pengemis. Mereka yang sudah tertangkap razia pada umumnya setelah didata adalah gelandangan dan pengemis yang berasal dari desa daerah Jember ataupun luar Kabupaten Jember. Mereka berurbanisasi guna mencari penghasilan dari mengemis yang lebih banyak dibandingkan di desa atau tempat lain. Setelah itu gelandangan dan pengemis ditampung di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) untuk diberikan penyadaran dan dirubah pola pikirnya serta diberikan keterampilan agar mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki nantinya.

Dari sinilah diperlukan suatu program pendidikan untuk memberdayakan gelandangan dan pengemis, karena pendidikan merupakan cara terbaik untuk mengatasi masalah tersebut. Pendidikan nonformal yang didalamnya terdapat program-program pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sangatlah tepat digunakan.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26, bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Sejalan dengan hal itu, Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) yang merupakan lembaga yang berada dibawah naungan oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember mempunyai program pemberdayaan gelandangan dan pengemis khususnya program pelatihan yang merupakan program dari pendidikan nonformal. Sehingga pendidikan nonformal berperan besar dalam program pemberdayaan.

Berdasarkan hasil uraian di atas peneliti menyatakan bahwa ada keterkaitan antara pendidikan nonformal terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis di Liposos Kabupaten Jember. Sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul “Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis pada Liposos (Lingkungan Pondok Sosial) di Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Mashyud (2014) rumusan masalah adalah upaya mengoprasionalkan masalah peneliti agar supaya mudah pemecahaanya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah peneliti adalah Bagaimana Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat baik teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi bahan perbandingan dan referensi literatur bagi peneliti lain, dimasa yang akan datang. Serta dapat mengembangkan ilmu pendidikan, khususnya bagi program studi Pendidikan Luar Sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh untuk mengembangkan kemampuan ilmiah dalam menyelesaikan masalah.

b) Dapat dijadikan masukan secara teoritis dan praktik dalam mengembangkan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah.

c) Bagi Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Sebagai masukan untuk pertimbangan dan pengembangan khususnya pemberdayaan gelandangan dan pengemis dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi pengelola lembaga Lingkungan Pondok Sosial.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang 2.1 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal, 2.2 Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis, 2.3 Kajian Penelitian Terdahulu.

2.1 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal

Menurut Effendy (dalam Amelia (2015:9) efektifitas adalah sebagai berikut: Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan. Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektifitas. Menurut Sondang P. Siagian dalam Mokamat (2009:23) pengertian efektifitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektifitasnya. Sementara menurut Abdurahmat (2003:92) “efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya”.

Menurut Stonner (1996:9) efektifitas adalah kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai berarti melakukan hal yang tepat. Selanjutnya menurut Harsey (1996:145-147) efektifitas berkaitan erat bukan hanya dengan penggunaan sumberdaya, dana dan sarana prasarana kerja tetapi juga dengan pencapaian tujuan dalam batas waktu yang telah ditetapkan jangka pendek atau jangka panjang. Dengan demikian pengertian efektifitas disamping dapat diartikan sebagai pencapaian tujuan sesuai dengan yang telah direncanakan, efektifitas juga dapat merupakan tolak ukur keberhasilan suatu organisasi. Hal yang sangat sulit dicapai dalam efektifitas program adalah penerapan fungsi manajemen program

serta pencapaian tujuan. Sehingga keberhasilan suatu program tidak sesuai dengan yang diharapkan, khususnya efektifitas program Pendidikan Non Formal yang sering mengalami kesulitan atau hambatan.

Undang Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 12 “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Sedangkan menurut Coombs (Trisnamansyah, 2003: 19) mendefinisikan pendidikan nonformal sebagai setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan, baik dilakukan secara terpisah atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih besar, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26, bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Sedangkan yang dimaksud dengan Pendidikan Non Formal menurut Suparjo Adikusumo dalam Yoyoh (2000) mengatakan bahwa Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan untuk mengembangkan tingkat keterampilan, sikap-sikap dan nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya bahkan masyarakat dan warganya.

Menurut Sudjana (2004) mengemukakan pengertian pendidikan luar sekolah sebagai berikut: "Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan belajar membelajarkan, diselenggarakan luar jalur pendidikan sekolah dengan tujuan untuk membantu peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi diri berupa

pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspirasi yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, masyarakat, lembaga, bangsa, dan negara.

Menurut Barnard (dalam Prawirosentoro (2008:27) menyatakan bahwa kondisi yang dinamis serangkaian proses pelaksanaan tugas dan fungsi pekerjaan sesuai dengan tujuan dan sasaran kebijakan program yang telah ditetapkan dengan konseptual yakni 1) Perencanaan program 2) operasional program 3) tujuan program.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa efektifitas program sangat mempengaruhi suatu keberhasilan suatu program dalam upaya mencapai tujuan dari program yang bisa dilihat atau diukur dari hasil penyelenggaraan program. Sedangkan Pendidikan Non Formal merupakan pendidikan yang mempunyai peranan penting bagi pemberdayaan masalah sosial yakni masalah gelandangan dan pengemis, dengan salah satu program dari pendidikan non formal berupa memberikan pelatihan ataupun pembinaan yang tujuannya untuk memberikan peningkatan keterampilan bagi gelandangan dan pengemis.

2.1.1 Perencanaan Program

Fayol (1985) mengatakan bahwa Perencanaan merupakan pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan proyek, program, prosedur, metode, sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Hasibuan (2009) Perencanaan adalah sejumlah keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu. Jadi, setiap rencana mengandung dua unsur, yaitu: "tujuan dan pedoman". Peter Hall, (1992) Perencanaan adalah penyusunan rangkaian tindakan secara berurut yang mengarah pada pencapaian tujuan.

Menurut Hermana (2010) Fungsi dari perencanaan program dalam menyelenggarakan suatu kegiatan : 1) Menyusun rangkaian tindakan penyelenggaraan yang sistematis dalam mencapai tujuan organisasi dan lembaga pendidikan, 2) Upaya untuk mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang terbatas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Karakteristik perencanaan program : 1) model untuk menetapkan tahapan tindakan yang spesifik untuk mencapai tujuan, 2) berorientasi pada perubahan dari kondisi sekarang ke kondisi yang diharapkan oleh masyarakat atau warga belajar, 3) melibatkan seluruh warga belajar dan orang-orang tertentu ke dalam proses perubahan untuk mencapai kondisi yang diharapkan, 4) memberikan arah kapan suatu tindakan akan dilakukan, siapa akan bertanggung jawab apa, 5) disusun dengan mempertimbangkan semua faktor yang ada, seperti potensi yang ada, tingkat keberhasilan yang mungkin dicapai, faktor pendukung dan faktor penghambat serta berbagai resiko yang akan terjadi dengan tindakan yang akan dilakukan tersebut 6) harus mempertimbangkan dan menentukan prioritas tindakan yang harus dilakukan, 7) titik awal untuk melakukan pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan.

Menurut Alawi (2014) Jenis perencanaan program diantaranya adalah : 1) Perencanaan alokatif. 2). Perencanaan Inovatif; dan 3). Perencanaan Strategis, sedangkan Prinsip dalam penyusunan perencanaan program adalah : 1) disusun berdasarkan kesepakatan, kebijakan, kepentingan dan ke butuhan pihak yang ingin dipenuhi (misalnya pihak masyarakat), 2) mempertimbangkan perencanaan yang sudah ada, supaya berkesinambungan, 3) harus berorientasi pada pemanfaatan bahan-bahan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. 4) dilaksanakan secara menyeluruh yang mempertimbangkan semua faktor yang akan mempengaruhi pelaksanaan program, seperti : faktor masukan, faktor proses, keluaran, dan dampak yang diharapkan. Tahapan penting yang perlu dilakukan dalam proses penyusunan perencanaan adalah sebagai berikut : 1) Tahap persiapan sebelum melaksanakan perencanaan, 2) Tahap pelaksanaan penyusunan perencanaan.

Secara Khusus, beberapa langkah yang harus ditempuh dalam kerangka perencanaan program dalam pembangunan masyarakat, yaitu :

- 1.)Melakukan studi kelayakan studi kelayakan ini dimaksudkan untuk melihat kondisi daerah yang akan dijadikan sebagai lokasi sasaran
- 2.)Analisis studi kelayakan hasil analisis studi kelayakan ini, memberi gambaran situasi atau keadaan lokasi menurut aspek-aspek yang diteliti.
- 3.)Menetapkan daerah

pengembangan hasil analisis dan alternatif-alternatif yang tersedia, 4.)Merumuskan tujuan 5.)Menentukan sasaran 6.)Mengidentifikasi kebutuhan belajar 7.) Merencanakan penyampaian yang tepat 8.)Menetapkan tugas-tugas pengembangan dan pelaksanaan kegiatan 9.)Melatih calon-calon pelatih 10.)Pelaksanaan kegiatan 11.)Evaluasi program.

2.1.2 Operasional Program

Herjanto (2003;2), Manajemen operasional dapat diartikan sebagai suatu proses yang berkesinambungan dan efektif menggunakan fungsi fungsi manajemen untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya secara efisien dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan Menurut I Gusti Agung Rai (2008) operasional program adalah penjabaran dari perencanaan strategis dalam jangka pendek yang umumnya memuat target dan kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun.

Operasional program menurut A.F.Al - Assaf (2001) lebih spesifik dan lebih detail dalam desain, proses dan kegiatannya. Operasional program meliputi perencanaan yang detail untuk setiap dan semua kegiatan yang akan dilakukan selama menerapkan sebagian atau seluruh mutu layanan. Dalam tahap perencanaan ini, individu yang berwenang secara aktif memprediksi alokasi sumber daya yang tepat, berbagai keperluan pelatihan, partisipasi pegawai, serta jenis dan jumlah proyek yang akan dilakukan, semuanya merupakan prediksi untuk tahap intervensi. Tahap perencanaan ini membutuhkan lebih banyak waktu dan detail dibandingkan tahap perencanaan strategis dan juga merupakan langkah penting sebelum menerapkan setiap proses dengan tepat.

2.1.3 Tujuan Program

Menurut Siagian dan Suriadi (2012:117-118) Program adalah tahap-tahap dalam penyelesaian rangkaian yang berisi langkah-langkah yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan dan merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan implementasi. Sedangkan menurut Manila (dalam Jones, 1996: 4) mengemukakan bahwa program akan menunjang

implementasi, program tersebut memuat berbagai aspek antara lain:

- a) Adanya tujuan yang ingin dicapai
- b) Adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil dalam mencapai tujuan
- c) Adanya aturan-aturan yang harus dipegang dalam prosedur yang harus dilalui
- d) Adanya perkiraan anggaran yang dibutuhkan
- e) Adanya strategi dalam pelaksanaan

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasikan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian program yang diuraikan. Menurut Jones (1996:296) pengertian program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan dari beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu:

- 1) Program cenderung membutuhkan staf, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program
- 2) Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program kadang biasanya juga diidentifikasi melalui anggaran.
- 3) Program memiliki identitas sendiri, program yang berjalan efektif dapat diakui oleh publik.

Program terbaik di dunia adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni: sebelum menentukan masalah sosial yang diatasi dan memulai melakukan intervensi, sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik.

Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan tujuan program adalah suatu proses atau tahapan yang ingin dicapai yang sebelumnya telah direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sistematis sehingga tujuan program berdasarkan hasil atau output dapat sesuai dengan yang diharapkan. Tujuan program merupakan tolak ukur keberhasilan program yang diselenggarakan sehingga suatu program dikatakan berhasil apabila dapat mencapai tujuan program yang telah dikehendaki.

2.2 Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis

Istilah ‘pemberdayaan’ diambil dari Bahasa Inggris “*empowerment*” yang berasal dari kata dasar “*power*” berarti kekuatan atau “*daya*”. *Empowerment* dalam Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai pemberdayaan dalam Bahasa Indonesia. Maka definisi pemberdayaan dirumuskan sebagai upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan/daya (*power*) pihak-pihak yang tidak atau kurang berdaya.

Pemberdayaan sebagai terjemahan dari *empowerment* menurut Merrian Webster dalam *Oxford English Dicteonary* mengandung dua pengertian :

- 1) *To give ability or enable to*, yang diterjemahkan sebagai member kecakapan/kemampuan atau memungkinkan
- 2) *Togive power of authority to*, yang berarti member kekuasaan.

Dalam konteks pembangunan istilah pemberdayaan pada dasarnya bukanlah istilah baru melainkan sudah sering dilontarkan semenjak adanya kesadaran bahwa factor manusia memegang peran penting dalam pembangunan. Carlzon dan Macauley sebagaimana di kutip oleh Wasistiono (1998 :46) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan member orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tidaknya.

Menurut Sulistiyani (2004:77) Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “*daya*” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan/atau proses pemberian daya/kekuatan/ kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau tidak berdaya Konsep pemberdayaan berkaitan erat dengan hakikat dan sifat *power* (*daya*) sebagai suatu kemampuan untuk dapat meningkatkan derajat hidup dan untuk melepaskan diri dari ketidakberdayaan (*disempowerment*).

Menurut Sunartiningsih (2004:21) Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu proses yang dijalankan dengan kesadaran dan partisipasi penuh dari para pihak untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat sebagai sumber daya pembangunan agar mampu mengenali permasalahan yang dihadapi dalam mengembangkan dan menolong diri menuju keadaan yang lebih baik, mampu menggali dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk kepentingan diri dan kelompoknya, serta mampu mengeksistensikan diri secara jelas dengan mendapat manfaat darinya.

Menurut *Team Work Lapera*,(2001:52) menyatakan bahwa Ketidakberdayaan (*disempowerment*) inilah yang membuat masyarakat desa termajinalkan dan perlu campur tangan pemerintah daerah untuk menjadi lebih berdaya. Tidak berdaya adalah yang tidak memiliki daya atau kehilangan daya/kekuatan. Terlebih lagi ketidakberdayaan yang terjadi pada masyarakat desa dikarenakan sebagian besar dari mereka hidup dalam keterbatasan. Keterbatasan itu meliputi tingkat kesejahteraan yang tergolong rendah, tidak memiliki akses terhadap sumber daya, kesadaran dan partisipasi yang rendah, serta rendahnya kapasitas kontrol. Kondisi ini yang menyebabkan masyarakat desa tidak berdaya dan cenderung tertinggal.

Menurut *World Bank* (2005:1) Pemberdayaan adalah sebuah proses untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk membuat aneka pilihan dan untuk mengubahnya ke dalam hasil dan tindakan yang diinginkan. Inti dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membangkitkan dan mengembangkan daya yang dimiliki masyarakat untuk dapat melepaskan diri dari apa yang disebut dengan *powerless*. Pemberdayaan tidak hanya memberikan kekuatan kepada masyarakat, melainkan mengelola potensi yang sudah dimiliki tetapi belum

diberdayakan menjadi suatu kekuatan yang dapat dijadikan modal dalam melepaskan diri dari ketidakberdayaan.

Sumodiningrat (dalam Sujono dan Tjitroesmi, 1998:5) yang mengatakan bahwa secara mendasar pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat melalui perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Menurut Robbin (1998:91) adalah proses di mana individu dan kelompok memperoleh kekuatan, akses ke sumber daya dan kontrol atas kehidupan mereka sendiri. Dalam melakukannya, mereka mendapatkan kemampuan untuk mencapai aspirasi tertinggi mereka pribadi dan kolektif dan tujuan.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya. Tujuan yang akan dicapai melalui usaha pemberdayaan masyarakat, menurut Sulistiyani (2004:80), adalah pemberdayaan yang bertujuan untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri, sedangkan menurut Hasibuan (1994:68) masyarakat yang mandiri dan berswadaya, adalah masyarakat yang mampu mengadopsi inovasi, dan memiliki pola pikir secara kosmopolitan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan dan tidak terjebak dalam ketergantungan (*charity*) yang mengantarkan pada proses kemandirian. Proses pemberdayaan masyarakat berlangsung secara bertahap melalui tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap pengakapitasan (transformasi kemampuan) dan tahap peningkatan kemampuan intelektualitas.

Menurut Kuswarno,(2008:88) Kosakata lain yang juga sering digunakan untuk menyebutkan keberadaan gelandangan dan pengemis tersebut di masyarakat Indonesia adalah tunawisma. Apabila kita lihat dan bandingkan dengan fenomena gelandangan dan pengemis yang terjadi di luar negeri seperti Amerika Serikat, maka istilah yang populer digunakan di Amerika Serikat untuk menyebutkan gelandangan dan pengemis adalah *homeless*.

Menurut ketentuan Peraturan Pemerintah RI No. 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis yang dimaksud dengan gelandangan dan pengemis adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum; - Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang.

Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian gelandangan adalah “orang yang tidak punya tempat tinggal tetap, tidak tentu pekerjaannya, berkeliaran, mondar-mandir kesana-sini tidak tentu tujuannya, bertualang.” Sedangkan pengertian pengemis adalah “orang yang meminta-minta.

Menurut Suparlan (1984:3) Gelandangan dan Pengemis pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu mereka yang masuk dalam kategori menggelandang dan mengemis untuk bertahan hidup, dan mereka yang menggelandang dan mengemis karena malas dalam bekerja. Gelandangan dan pengemis pada umumnya tidak memiliki kartu identitas karena takut atau malu dikembalikan ke daerah asalnya, sementara pemerintah kota tidak mengakui dan tidak mentolerir warga kota yang tidak mempunyai kartu identitas. Sebagai akibatnya perkawinan dilakukan tanpa menggunakan aturan dari pemerintah, yang sering disebut dengan istilah kumpul kebo (*living together out of wedlock*). Praktek ini mengakibatkan anak-anak keturunan mereka menjadi generasi yang tidak jelas, karena tidak mempunyai akte kelahiran. Sebagai generasi yang frustrasi karena putus hubungan dengan kerabatnya di desa.

Menurut rajab (1996) dalam (nisah zhafirah,2016:45) Gelandangan dan pengemis adalah salah satu kelompok yang terpinggirkan dari pembangunan, dan di sisi lain memiliki pola hidup yang berbeda dengan masyarakat secara umum. Mereka hidup terkonsentrasi di sentra-sentra kumuh di perkotaan. Sebagai

kelompok marginal, gelandangan dan pengemis tidak jauh dari berbagai stigma yang melekat pada masyarakat sekitarnya. Stigma ini mendeskripsikan gelandangan dan pengemis dengan citra yang negatif. Gelandangan dan pengemis dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan ketertiban umum seperti : kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, pencuri kecil-kecilan, malas, apatis, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat.

Menurut Suparlan (1984:3-4), gelandangan berasal dari kata gelandang dan mendapat akhiran “an”, yang berarti selalu bergerak, tidak tetap dan berpindah pindah. Beliau juga mengemukakan pendapatnya tentang apa yang dimaksud dengan masyarakat gelandangan adalah sejumlah orang yang bersama-sama mempunyai tempat tinggal yang relatif tidak tetap dan mata pencaharian yang relatif tidak tetap serta dianggap rendah dan hina oleh orang-orang diluar masyarakat kecil itu yang merupakan suatu masyarakat yang lebih luas. Tindakan tindakan yang dilakukan oleh anggota-anggotanya serta norma-norma yang ada pada masyarakat gelandangan tersebut dianggap tidak pantas dan tidak dibenarkan oleh golongan-golongan lainnya dalam masyarakat yang lebih luas yang mencakup masyarakat kecil itu.

Menurut Muthalib dan Sudjarwo (dalam Iqbali, 2005) diberikan tiga gambaran umum gelandangan, yaitu (1) sekelompok orang miskin atau dimiskinkan oleh masyarakatnya, (2) orang yang disingkirkan dari kehidupan khalayak ramai, dan (3) orang yang berpola hidup agar mampu bertahan dalam kemiskinan dan keterasingan. Ali (1990) juga menggambarkan mata pencaharian gelandangan di Kartasura seperti pemulung, peminta-minta, tukang semir sepatu, tukang becak, penjaja makanan, dan pengamen.

Harth (1973) mengemukakan bahwa dari kesempatan memperoleh penghasilan yang sah, pengemis dan gelandangan termasuk pekerja sektor informal. Sementara itu, Breman (1980) mengusulkan agar dibedakan tiga kelompok pekerja dalam analisis terhadap kelas sosial di kota, yaitu (1) kelompok yang berusaha sendiri dengan modal dan memiliki ketrampilan; (2) kelompok buruh pada usaha kecil dan kelompok yang berusaha sendiri dengan modal sangat

sedikit atau bahkan tanpa modal; dan (3) kelompok miskin yang kegiatannya mirip gelandangan dan pengemis.

Sementara itu Alkostar (1984) dalam penelitiannya tentang kehidupan gelandangan melihat bahwa terjadinya gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis.

Dengan demikian gelandangan dan pengemis perlu diberikan pemberdayaan agar mereka mampu berdaya guna dalam kelangsungan hidupnya. Maka Pemberdayaan masyarakat menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007) dalam pemberdayaan masyarakat terdapat tiga tahap proses pemberdayaan masyarakat yakni 1) Penyadaran 2) pengkapasitasan

2.2.1 Penyadaran

Penyadaran pada dasarnya adalah membuat target mengerti bahwa mereka perlu diberdayakan dan proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka. Menurut Sumodiningrat (dalam Sulistiyani, 2004:82-84) juga menyampaikan tahapan yang sama dengan Wrihatnolo dan Dwijoyiyoto yaitu tahap penyadaran merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, sehingga akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Dengan demikian gelandangan dan pengemis yang termasuk dalam penyandang masalah sosial perlu diberikan penyadaran mengenai profesi mengemis atau hidup menggelandang merupakan masalah sosial yang melanggar norma sosial dalam bermasyarakat yang menyebabkan kesenjangan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu penyadaran sangatlah penting diberikan bagi

gelandangan dan pengemis agar mereka mampu hidup sebagaimana mestinya dan tidak menyebabkan masalah sosial dimasyarakat, selain itu gelandangan dan pengemis diberikan pemahaman dan motivasi agar mereka mampu memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik dan mampu berkembang.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tahap penyadaran, target adalah masyarakat yang perlu diberdayakan dengan diberi pemahaman terlebih dahulu agar mereka mempunyai kesadaran mengenai seberapa penting mengenai peningkatan kualitas hidup dengan diberikan pemahaman pengetahuan. Pada tahap penyadaran pula mereka perlu di motivasi agar mereka terus maju untuk memperbaiki kondisi yang lebih baik.

2.2.2 Pengkapasitasan

Sebelum masyarakat yang merupakan target dari pemberdayaan harus diberikan kemampuan berupa pengetahuan. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijito (2007:2-5) pengkapasitasan, tahap ini terdiri dari tiga jenis pengkapasitasan yaitu pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dilakukan dengan memberikan pendidikan, pelatihan, dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan keterampilan individu atau kelompok. Setelah diberikan pengkapasitasan masyarakat harus diberikan penguatan kapasitas.

Penguatan kapasitas adalah upaya untuk memberikan kemampuan baik kepada individu, kelompok atau masyarakat dalam menentukan kehidupannya. Penguatan kapasitas juga merupakan proses upaya perubahan perilaku individu, organisasi, dan sistem masyarakat dalam mencapai tujuan. Menurut Supeno (2002) penguatan kapasitas berarti adanya perubahan perilaku untuk: (1) meningkatkan kemampuan individu dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap; (2) meningkatkan kemampuan kelembagaan dalam organisasi dan manajemen, keuangan, dan budaya; (3) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam kemandirian, keswadayaan, dan mengantisipasi perubahan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, setelah melalui tahap penyadaran masyarakat selanjutnya diberikan pengkapasitasan. Pada tahap ini gelandangan dan pengemis yang merupakan target pemberdayaan diberikan pelatihan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta guna meningkatkan *life skill* dari gelandangan dan pengemis agar hidup mereka lebih fungsional.

2.3 Penelitian Terdahulu

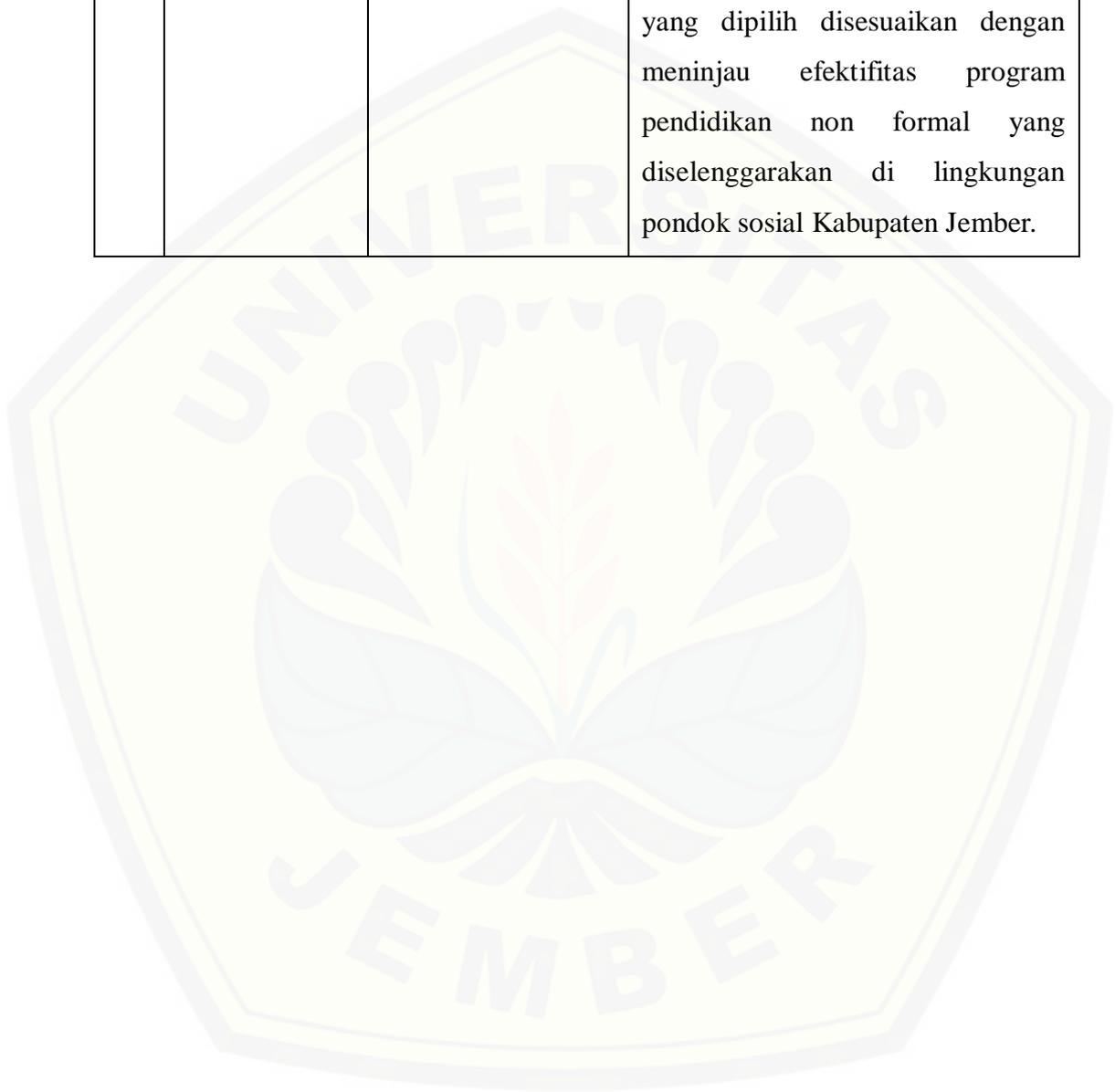
Tinjauan terhadap penelitian terdahulu memiliki fungsi yakni memberikan landasan dan acuan kerangka berfikir untuk mengkaji masalah saran dari suatu penelitian. Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian “Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember” yang digunakan sebagai landasan dan acuan dalam penelitian ini, yaitu:

No.	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Hasil dan Perbedaan
1.	Akhmad Faqih Al Amin (2015)	Optimalisasi Lingkungan Pondok Sosial Terhadap Pembinaan Gelandangan dan Pengemis kabupaten Jember	<p>Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Optimalisasi lingkungan pondok sosial di Kabupaten Jember bisa dikatakan sangat baik. Adapun macam bentuk yang upaya yang dilakukan lingkungan pondok sosial berupa efektifitas dan efisiensi penenganan gelandangan dan pengemis dalam upaya pengoptimalisasi pelaksanaan program pemberdayaan</p> <p>Perbedaan peneltian terdahulu dengan sekarang adalah peneliti meninjau lebih fokus kepada peran efektifitas program pendidikan non</p>

			formal terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang dilakukan di lingkungan pondok sosial Kabupaten Jember
2.	Zainul Fatah (2013)	Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan Di Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Kabupaten Jember	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada anak jalanan yang menghuni Liposos menunjukkan bahwa anak jalanan begitu antusias dalam mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Liposos, anak jalanan menganggap pelatihan ini memberikan tambahan wawasan dan juga ilmu pengetahuan serta ketrampilan yang dapat mereka gunakan untuk hidup di dalam masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak jalanan berhasil melahirkan bibit – bibit yang kreatif dan terampil</p> <p>Perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah fokus penelitian terhadap gelandangan dan pengemis mulai remaja hingga orang dewasa ataupun lansia yang diberikan pemberdayaan dengan meninjau pelaksanaan program mulai dari penyusunan program hingga</p>

			pencapai tujuan program yang ditetapkan.
3.	Rina Rohmaniyati (2016)	Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis (gepeng) melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Lembaga Sosial Hafara, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gepeng yang menjadi warga binaan di Lembaga Sosial Hafara adalah orang jalanan yang terazia. Gepeng tersebut mendapat pembinaan dan pelatihan di lembaga supaya mereka mampu hidup secara layak dan mandiri melalui program pemberdayaan. Salah satu program pemberdayaan tersebut adalah program Usaha Ekonomi Produktif (UEP). UEP merupakan program yang kegiatannya meliputi perikanan, pertanian, dan usaha warung. Hasil kegiatan program UEP adalah hasil penjualan di warung, perikanan berupa ikan lele, dan pertanian berupa buah-buahan, sayuran, dan tanaman obat yang diperjual belikan dan dikonsumsi, warga binaan Gepeng mendapatkan bagi hasil dalam kegiatan ini.</p>

			<p>Perbedaan peneliiian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah pemberdayaan gelandangan dan pengemis memanfaatkan pelatihan yang dipilih disesuaikan dengan meninjau efektifitas program pendidikan non formal yang diselenggarakan di lingkungan pondok sosial Kabupaten Jember.</p>
--	--	--	--



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang 3.1 Jenis Penelitian, 3.2 Tempat dan Waktu, 3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian, 3.4 Definisi Operasional, 3.5 Rancangan Penelitian, 3.6 Data dan Sumber Data, 3.7 Teknik Pengumpulan Data, dan 3.8 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Arikunto (2010:3) mengatakan, jenis penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang telah disebutkan, dipaparkan dalam bentuk penelitian. Menurut penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Maka dapat disimpulkan bahwasanya, penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan oleh seseorang untuk mendapatkan hasil penelitian dengan cara mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan suatu kejadian tertentu.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan daerah yang dijadikan sebagai lokasi untuk menggali informasi dalam suatu penelitian. Tempat dan waktu penelitian mencakup lokasi atau daerah sasaran dan kapan (kurun waktu) penelitian dilakukan (Universitas Jember 2010:23). Metode yang digunakan dalam penentuan tempat penelitian ini adalah metode purposive area. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menetapkan lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Alasan yang menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana Efektifitas Program Pendidikan Non Formal

Terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi penelitian adalah :

- 1) Lingkungan Pondok Sosial merupakan tempat pemberdayaan bagi gelandangan dan pengemis di Kabupaten Jember
- 2) Pendidikan Non formal berperan besar terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember
- 3) Program yang dilaksanakan oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial adalah program Pendidikan Non Formal

Waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini adalah 5 bulan, dimulai dari bulan Februari hingga bulan Juni 2017. Dengan rincian penelitian, yaitu : 1 Bulan Persiapan, 1 bulan penelitian di lapangan dan 3 bulan penelitian setelah proposal di setujui.

3.3 Teknik Penentuan Informan Penelitian

Menurut Sugiono (2013:298), dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada dalam situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Teknik *snowball sampling* merupakan teknik penentuan informan. Informan yang pada awalnya sedikit, tetapi semakin lama semakin banyak. Dalam teknik penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Apabila informasi ini menggunakan belum cukup, maka peneliti harus mencari informan lain untuk melengkapi informasi yang sebenarnya. Dan apabila peneliti merasa telah cukup dengan informasi yang diberikan oleh informan lain, maka peneliti harus menghentikan penelitian. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menentukan informan sebagai sumber data yaitu sebagai berikut :

- 1) Melakukan studi pendahuluan ke salah satu pegawai Lingkungan Pondok Sosial yang menangani pemberdayaan masyarakat.
- 2) Setelah mendapatkan sedikit informasi mengenai pemberdayaan masyarakat diketahui terdapat program – program yang dilaksanakan oleh UPT Liposos.

3) Setelah diketahui program – program yang dilaksanakan oleh UPT lingkungan Pondok Sosial terdapat beberapa bentuk atau jenis – jenis program yang diberikan oleh UPT Lingkungan Pondok Sosial untuk pemberdayaan masyarakat khususnya gelandangan dan pengemis.

Dengan demikian jumlah informan sumber data akan semakin meningkat. Sugiyono (2013:300-301) mengungkapkan penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (emergent sampling design).

3.4 Definisi Operasional Fokus

Definisi operasional digunakan untuk menyamakan antara peneliti dan pembaca. Disamping untuk membantu pembaca dalam mengambil konsep atau permasalahan yang akan diteliti. Definisi operasional bukan berarti menjelaskan kata demi kata yang terdapat dalam judul secara harfiah, melainkan memberikan gambaran variabel-variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya serta indikator-indikator sebagai penjabar variabel.

3.4.1 Efektifitas Pendidikan Non Formal

Efektifitas program adalah pemanfaatan sumber daya yang telah tersusun secara sistematis dengan dikemas seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Efektifitas program sangat menentukan keberhasilan suatu program, yaitu : 1) Melakukan Perencanaan Program 2) Operasional Program 3) Tujuan Program.

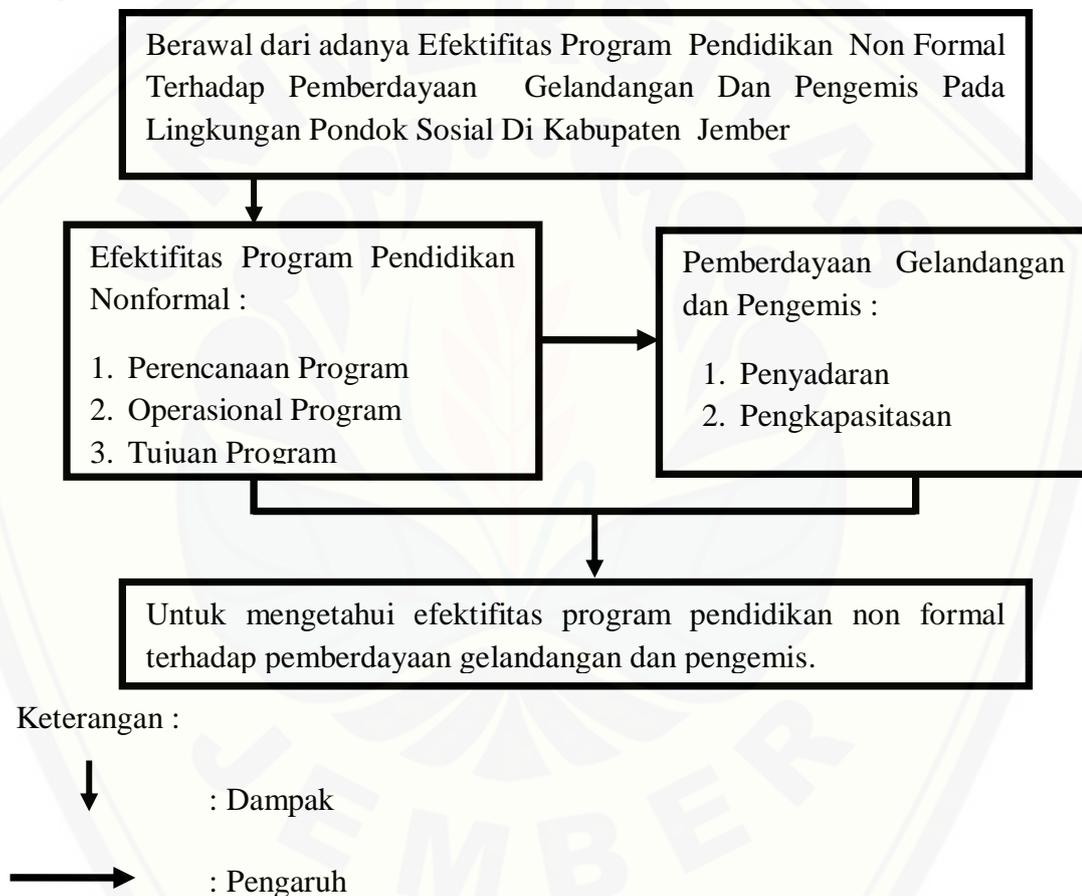
3.4.2 Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis

Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan dan tidak terjebak dalam ketergantungan (charity) tetapi harus mengantarkan pada proses kemandirian. Gelandangan dan pengemis merupakan masyarakat yang termarginalkan sehingga tidak dapat hidup secara fungsional yang hanya menggantungkan hidupnya

dengan meminta – minta kepada orang lain dan berdampak pada masalah kehidupan sosial lainnya.

3.5 Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah yang ditrmpuh, atau sub-sub komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang kan dicapai. Rancangan penelitian dapat digambarkan dalam bentuk diagram (Universitas Jember, 2010:23).



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

3.6 Data Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya maka, sumber data disebut informan. Informan adalah orang yang merespon pertanyaan – pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan, arikunto(2006:107). Data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data. Sumber data ialah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian. Sumber data berasal dari organisasi, masyarakat, sistem, heman, tumbuhan, bahan, alat, dan lain-lain. Sumber data dapat dikategorikan menjadi dua yaitu Data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, baik benda maupun orang. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari dokumen dan atau sumber informasi lainnya (Universitas Jember, 2012:23). Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari informan kunci (pengelola Liposos) dan informan pendukung (staf/karyawan liposos dan gelandangan pengemis) :

- a) Data primer merupakan data yang diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung.
- b) Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari dokumen dan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian.
- c) Dokumen dan kepustakaan

3.7 Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai digunakan adalah : (1) wawancara (2) Observasi (3) Dokumentasi.

3.7.1 Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Setyadin dalam Gunawan (2013:160) Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Moleong (2013:190) mengatakan bahwa wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Adapun jenis wawancara atau interview menurut Arikunto (2006:127) adalah:

- a) wawancara bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi juga mengikat akan data yang dikumpulkan;
- b) wawancara terpimpin, dimana wawancara dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dengan terperinci seperti yang dimaksud dalam wawancara terstruktur;
- c) wawancara bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin.

Dalam hal ini peneliti mengguankan wawancara bebas terpimpin, dengan pedoman wawancara terlampir pada lampiran 3. Adapun data yang ingin diraih pada saat melakukan wawancara yaitu:

- 1) Efektifitas program yang dilaksanakan oleh lingkungan pondok sosial
- 2) Proses pelaksanaan pemberdayaan gelandang dan pengemis di lingkungan pondok sosial
- 3) Tolak ukur keberhasilan program yang dilaksanakan

3.7.2 Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Menurut L Guba dan licoln dalam (ulfatin,2013:204) beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif yaitu:

pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya, dikarenakan teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, sering terjadi adanya keraguan pada peneliti pada waktu wawancara, jangan-jangan pada data yang dijangingnya ada yang keliru atau bias, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi – situasi yang rumit, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat. Menurut Arikunto (2006:157), observasi dapat dilakukan dengan dua cara yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi, yaitu :

- 1) Observasi non-sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrument pengamatan.
- 2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan. a.) Metode ini bersifat efektif dan efisien b.) Mudah dilaksanakan karena pedoman yang jelas c.) Terhindar dari kemungkinan melebarnya masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis, yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap fenomena-fenomena yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Observasi dalam tidak melibatkan langsung dalam yang dilakukan, namun sistematisnya adalah untuk memperoleh data dengan mudah, data tersebut antara lain:

- 1) Efektifitas program yang dilaksanakan oleh lingkungan pondok sosial
- 2) Proses pelaksanaan pemberdayaan gelandang dan pengemis di lingkungan pondok sosial
- 3) Tolak ukur keberhasilan program yang dilaksanakan

3.7.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Menurut Margono (2004:181) dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui data peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, buku-buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan nilai-nilai yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang diraih antara lain:

- a) Visi dan Misi UPT Lingkungan Pondok Sosial
- b) Profil UPT Lingkungan Pondok Sosial
- c) Denah lokasi UPT Lingkungan Pondok Sosial
- d) Struktur kepengurusan UPT Lingkungan Pondok Sosial

3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dan Analisis Data

3.8.1 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moleong (2005:327-339) metode pengolahan data kualitatif dibagi menjadi tiga yaitu (1) perpanjangan keikutsertaan (2) ketekunan pengamatan (3) triangulasi (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi (5) analisis kasus negatif (6) pengecekan anggota (7) uraian rinci. Namun dalam penelitian ini menggunakan tiga macam teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu perpanjang keikutsertaan, ketekunan melakukan pengamatan, dan triangulasi.

1) Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam kualitatif adalah sebagai instrumen sendiri, dalam pengumpulan data, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif (Usman dan Akbar, 2011:78). Keikutsertaan peneliti sangat menentukan pengumpulan data sehingga,

keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan secara singkat melainkan memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang lebih valid dan meminimalisir kekeliruan dalam pengumpulan data

Dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti kembali ke lapangan melakukan observasi, wawancara lagi dengan pengelola lembaga dan gelandangan pengemis yang pernah ditemui. Pada perpanjangan keikutsertaan sangatlah penting dilakukan oleh peneliti karena terjun kembali ke lapangan secara lama dan aktif agar menemukan data yang diperlukan. Ketika data yang sudah diperoleh dirasa belum cukup, peneliti terjun kembali ke UPT liposos dengan melakukan wawancara kepada pengelola agar data yang diperoleh valid dan cukup untuk penelitian. Lamanya perpanjangan keikutsertaan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah mencari secara konsisten dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara lebih detail mengenai data yang ingin diraih dengan mengecek kembali data hasil obeservasi dan wawancara yang dilakukan di UPT liposos kepada pengelola dan gelandangan pengemis yang diberdayakan. Sehingga dapat memberikan deskripsi data yang lebih akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dengan memperhatikan data wawancara atau observasi yang diperlukan atau tidak diperlukan dalam meraih data yang akan diraih.

3) Triangulasi

Menurut Moleong (2011:178) menemukan bahwa triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu:

- a) Triangulasi waktu adalah membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif
- b) Triangulasi teknik adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan kembali derajat kepercayaan data
- c) Triangulasi sumber adalah anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat dengan satu atau lebih teori.

Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu teknik untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda beda dengan teknik yang sama. Misalnya : salah satu contohnya yaitu peneliti melakukan wawancara tentang efektifitas program pendidikan non formal terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis di lingkungan pondok sosial Kabupaten Jember. Peneliti melakukan penggalan data dengan teknik wawancara tentang upaya efektifitas program pendidikan non formal kepada informan kunci (staf pengelola liposos atau Pegawai dinas Sosial bidang pemberdayaan) yang dalam hal ini SS, JS, RI, dan Y dan didapatkan hasil yang sama yaitu semua informan kunci efektifitas pelaksanaan program pendidikan non formal di UPT Liposos.

Sedangkan triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya salah satu contohnya peneliti melakukan teknik wawancara kepada informan kunci SS mengenai efektifitas program pendidikan non formal dalam perencanaan program terhadap penyadaran gelandangan dan pengemis di UPT liposos Kabupaten Jember, data yang diperoleh dari SS diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan, dan peneliti juga melakukan dokumentasi ketika melakukan wawancara ketika dilapangan. Hasil data yang

diperolehpun sama, antara hasil wawancara dengan hasil observasi maupun hasil dengan dokumentasi.

3.8.2 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pada penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah dilapangan. Menurut Bodgan (dalam Sugiyono, 2014:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lai, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang. Menurut Sugiyono (2013:90-91) mengemukakan analisis data dibagi menjadi 3 tahap, yaitu :

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya. Dalam penelitian ini jelas data yang diperoleh semakin lama semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu dilakukan reduksi data. Reduksi data mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data agar data tidak bertumpuk dan mempersulit proses analisis selanjutnya.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan seketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014:249) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat maupun bagan. Penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang telah diperoleh.

3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah selanjutnya dalam proses menganalisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya samar-samar dan menjadi jelas setelah didukung oleh data yang kuat. Penarikan kesimpulan melalui data yang sudah diperoleh dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis data secara sistematis melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah dilapangan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari lapangan akan direduksi untuk memfokuskan masalah yang penting dalam penelitian. Alasan peneliti menggunakan proses analisis data tersebut, karena proses analisisnya sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu dengan Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sistem penulisan ini diuraikan 4.1 Data Pendukung, 4.2 Data Utama, 4.3 Temuan Penelitian, 4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggali tentang peran efektifitas program pendidikan non formal terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis di lingkungan pondok sosial Kabupaten Jember. Pembahasan ini merupakan tindak lanjut dari penggalian dan pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul dari informan kunci dan pendukung akan diolah, dan dijelaskan secara rinci sehingga mampu menjawab permasalahan yang data dalam penelitian ini.

4.1 Data Pendukung

Data pendukung merupakan data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi data utama yang dapat menunjang keberhasilan penelitian. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi. Fungsi dari data pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai data pelengkap dari data utama namun tidak dianalisis seperti halnya data utama.

4.1.1 Visi dan Misi Dinas Sosial Kabupaten Jember

a) Visi

Terselenggaranya pelayanan dibidang kesejahteraan sosial, ehabilitasi dan bantuan sosial secara utuh dan mandiri.

b) Misi

Mendorong tumbuhnya swadaya dan memberdayakan kelompok penyandang masalah kesejahteraan sosial.

4.1.2 Profil Lingkungan Pondok Sosial (liposos) Dinas Sosial Kabupaten Jember.

Liposos atau lingkungan Pondok Sosial terletak dikelurahan Kaliwates kecamatan kaliwates Kabupaten Jember lokasinya cukup strategis sekitar 3 kilometer dari pusat kota dan tidak jauh dari jalan Gajah Mada yang merupakan jalan utama di Kabupaten Jember. Liposos dibangun diatas lahan seluas 9885 meter persegi. Liposos sebagai tempat penampungan, pelatihan keterampilan dan pembinaan bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dan potensi sumber kesejahteraan sosial (PSKS), termasuk pembinaan mental khususnya PGOT, penyandang Cacat dan Tuna Susila. Liposos merupakan salah satu aset yang dimiliki Dinas Sosial Kabupaten Jember.

4.1.3 Kedudukan, Tujuan dan Fungsi Lingkungan Pondok Sosial

a) Kedudukan

Kedudukan Liposos yaitu sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Dinas Sosial Kabupaten Jember, dikarenakan seiring bertambahnya sarana dan juga prasarana yang ada di Liposos maka sejak tahun 2009 Liposos ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial Kabupaten Jember

b) Tujuan

Terlaksananya pelayanan yang lebih optimal, efektif dan tepat sasaran kepada PMKS yang berdampak terbebasnya mereka dari kondisi ketunaan sosial, Sehingga memiliki kembali kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, berguna, berkualitas, produktif dan lebih terhormat.

c) Fungsi

- 1) Sebagai rumah singgah sementara bagi PMKS
- 2) Pusat pelayanan kesejahteraan sosial
- 3) Pusat informasi dan konsultasi pelayanan kesejahteraan sosial
- 4) Pusat bimbingan sosial

4.1.4 Sejarah Singkat Berdirinya Lingkungan Pondok Sosial (Liposos)

Sesuai dengan keputusan Gubernur Provinsi Jawa Timur Nomor 52 tahun 2002 merupakan awal dari berdirinya Liposos pada tahun 1984 dibawah koordinasi Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 1991 berubah nama menjadi Sasana Rehabilitasi Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (SRPGOT), kemudian pada tahun 1995 berubah lagi menjadi Panti Sosial Bina Karya (PSBK) yang masih dibawah koordinasi Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Timur. Dengan dilaksnakanya otonomi daerah pada tahun 1999 sampai tahun 2000 dimana Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Timur dilebur dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur termasuk juga dengan unit pelaksana Teknisnya. Berdasarkan tentang tugas, tugas pokok, fungsi dan rincian tugas Unit Pelaksana Teknisi (UPT) dinas dilingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur maka Panti Sosial Bina Karya (PSBK) berubah menjadi Balai Pemulihan Sosial Bin Karya (BPSBK). Pada tahun 2009 sampai dengan sekarang, berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 113 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kota Unit Pelaksana Teknis Dinas dan Badan Provinsi Jawa Timur Balai Pemulihan Sosial Bina Karya (BPSBK) berubah lagi sampai sekarang menjadi Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS).

4.1.5 Visi dan Misi Lingkungan Pondok Sosial

a. Visi

Terselenggaranya pelayanan dibidang kesejahtraan sosial, rehabilitasi dan bantuan sosial utuh da mandiri.

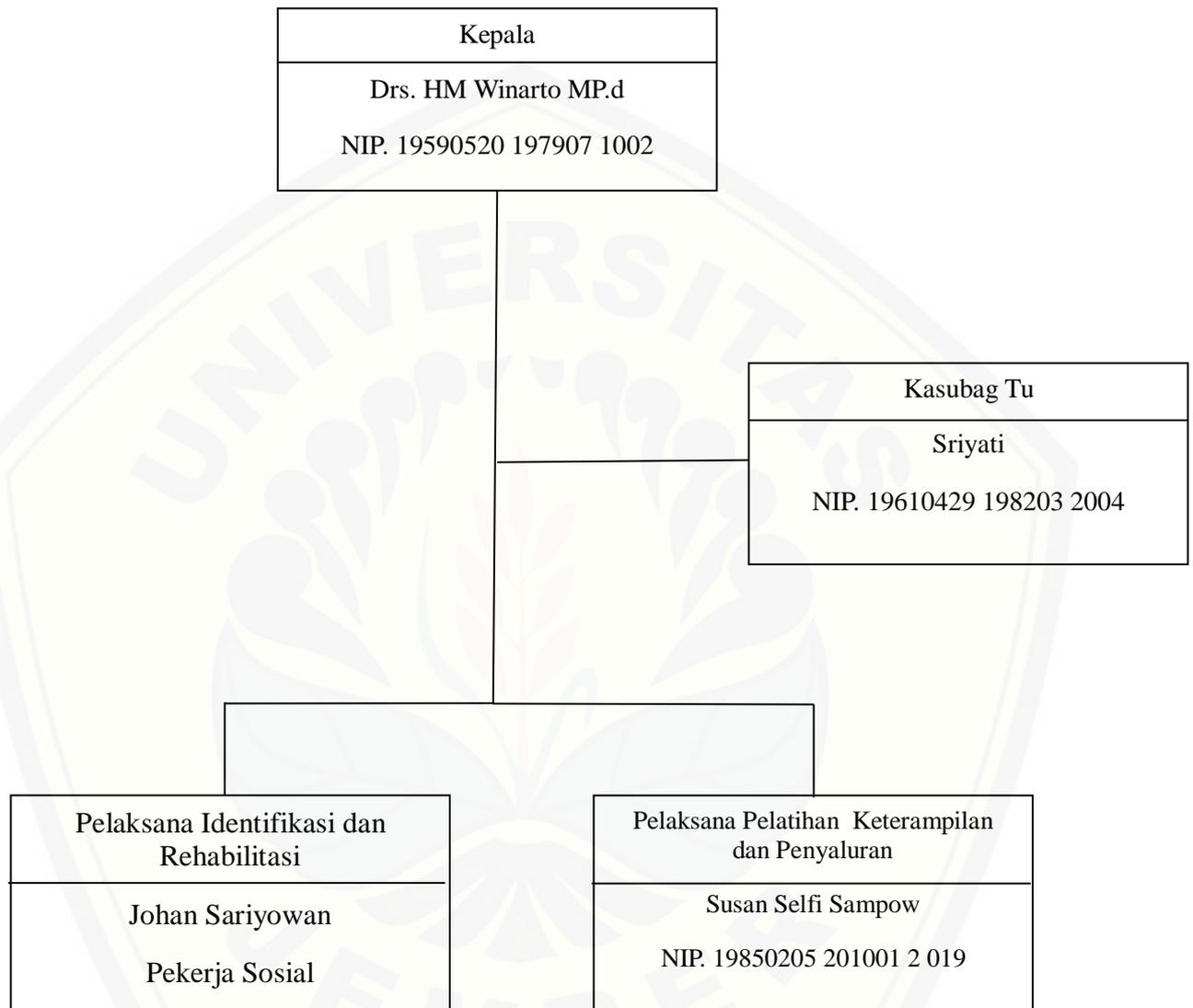
b. Misi

Mendorong tumbuhnya swadaya sosial dan memperdayakan kelompok penyandang masalah kesejahtraan sosial.

4.1.6 Kondisi Sarana Prasarana Lingkungan Pondok Sosial

Sarana prasarana di liposos terdiri dari beberapa gedung, yaitu : Aula Liposos, Gedung Loka Bina Karya (LBK), Asrama LBK, Rumah singgah dan Dapur Umum.

4.1.7 Struktur Organisasi Liposos



Gambar 4.1 Struktur Organisasi UPT Liposos Jember

4.1.8 Data Gelandangan dan Pengemis

Adapaun data gelandangan dan Pengemis pada bulan juni tahun 2017 mencapai 50 orang, yang berasal dari dalam Kabupaten Jember dan luar Kabupaten Jember.

4.2 Paparan Data

Data utama adalah data yang dapat memberikan jawaban terhadap apa yang menjadi tujuan penelitian Dalam penelitian ini, peneliti mendiskripsikan tentang “Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember”. Pendiskripsian efektifitas program pendidikan non fomal ini merupakan tindak lanjut dari tahap pengumpulan data yang telah dilakukan penelitian, data yang telah terkumpul dari informan kunci dan informan pendukung akan diolah dan selanjutnya akan didiskripsikan secara rinci hingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan oleh penelitian ini adalah “Bagaimana Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember sebagai berikut:

4.2.1 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Perencanaan Program Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Perencanaan Program adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan proyek, program, prosedur, metode, sistem anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Dalam tahap ini peneliti menggali informasi dari informan kunci dan pendukung mengenai efektifitas perencanaan program terhadap penyadaran gelandangan dan pengemis. Seperti yang diungkapkan yang SS sebagai staf liposos bagian pelaksana keterampilan dan penyaluran.

“Dalam efektifitas perencanaan program dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis mengacu pada pedoman SOP (prosedur penanganan PMKS) di UPT Liposos. Langkah pertama Lipsos

yang berkerjasama dengan pihak – pihak terkait dalam proses pemberdayaan mengadakan razia yang kemudian dikelompokkan berdasarkan usia produktif dan tidak produktif. Kemudian UPT liposos melakukan identifiikasi berdasarkan kebutuhan yang digunakan dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis.” (Senin, 4 September 2017 Pukul 09.00)

Lebih lanjut sesuai dengan yang diungkapkan oleh informan kunci JS selaku pekerja sosial di liposos bidang Koordinator pelaksana identifikasi dan rehabilitasi.mengatakan bahwa :

“Setelah didata dan dikelompokkan berdasarkan usia, gelandangan dan pengemis diberikan penyadaran yang diberikan oleh departemen agama mengenai hidup mengglandang dan mengemis merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dalam agama sehingga sebagai manusia semestinya mereka tidak berbuat seperti itu. Maka gelandangan dan pengemis diberikan arahan mengenai perilaku yang baik dan benar dalam hidupnya. Agar mereka tidak menjadi gelandangan dan pengemis lagi.” (Jumat, 29 September 2017 Pukul 10.00)

Hal senada juga disampaikan oleh R selaku informan pendukung mengatakan bahwa :

“Kami dirubah pola pikirnya untuk hidup maju dan berkembang, bahwasanya hidup menggantungkan atas belas kasihan orang lain dengan cara meminta – minta merupakan cara yang salah. Kita juga diberi penyadaran dari departemen agama waktu pelatihan mengenai kerohanian.” (Sabtu, 9 September 2017 Pukul 20.00)

Berdasarkan beberapa jawaban informan kunci dan informan pendukung bahwa efektifitas program pendidikan non formal dalam perencanaan program terhadap penyadaran gelandangan dan pengemis di lingkungan pondok sosial Kabupaten Jember. Perencanaan program mempunyai peranan penting dalam proses penyadaran gelandangan dan pengemis. Karena dalam perencanaan

program harus disusun secara matang agar proses pemberdayaan yang diwalai dengan proses penyadaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 29 September 2017 dengan salah satu informan kunci yaitu JS yang menunjukkan bahwa pada tahap penyadaran gelandangan dan pengemis yang telah diberikan arahan dan motivasi oleh departemen agama, mereka telah mampu merubah pikiran maju untuk memperbaiki kehidupannya.

4.2.2 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Operasional Program Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Operasional program lebih spesifik dan lebih detail dalam desain, proses dan kegiatannya. Operasional program meliputi perencanaan yang detail untuk setiap dan semua kegiatan yang akan dilakukan selama menerapkan sebagian atau seluruh mutu layanan. Dalam tahap individu yang berwenang secara aktif memprediksi alokasi sumber daya yang tepat, berbagai keperluan pelatihan, partisipasi pegawai, serta jenis dan jumlah proyek yang akan dilakukan, semuanya merupakan prediksi untuk tahap intervensi.

Sesuai dengan yang diungkapkan informan kunci SS selaku staf UPT liposos yang menjelaskan masalah operasional program dalam pelaksanaan program mengatakan bahwa :

“Dalam hal ini UPT liposos bekerjasama dengan Dinas Sosial, satpol pp, dinas agama, dinas kesehatan dan lain – lain. Pihak tersebut membantu dalam pelaksanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis. Dengan tujuan agar dalam pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar mulai dari anggaran dana, fasilitas, sarana dan prasarana. Sehingga pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik dan efektif.” (Senin, 4 September 2017 Pukul 09.00)

Lebih lanjut pihak – pihak terkait berkeja sama dengan baik dan berkontribusi terhadap kelangsungan pelaksanaan program pemberdayaan seperti yang diungkapkan RI selaku informan pendukung mengatakan bahwa :

“Dinas sosial memberikan bantuan pencairan dana dalam pelaksanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis.”

(Jumat , 29 September 2017 Pukul 10.00)

Berdasarkan jawaban informan kunci dan informan pendukung bahwa efektifitas operasional program terhadap penyadaran gelandangan dan pengemis di UPT liposos sudah efektif, dimana gelandangan dan pengemis diberikan fasilitas dan sarana prasarana dalam proses pemberdayaan. Hal ini diperkuat juga dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 September 2017 dengan salah satu informan kunci JS yang menunjukkan bahwa dalam operasional program gelandangan dan pengemis UPT Liposos yang telah bekerjasama dengan instansi terkait dalam proses pemberdayaan dengan memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana sangat menunjang proses pemberdayaan dapat berjalan dengan baik.

4.2.3 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Tujuan Program Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Program adalah tahap-tahap dalam penyelesaian rangkaian yang berisi langkah-langkah yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan dan merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan implementasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan kunci yang berinisial SS mengatakan bahwa :

“Tujuan program dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis yakni diharapkan gelandangan dan pengemis kesadaran untuk merubah pola pikir mereka lebih maju, dan mampu hidup mandiri tidak menggantungkan hidup kepada orang lain, dengan cara meminta – minta.” (Jum’at, 29 September 2017 pukul 10.00)

Hal itu sependapat dengan yang disampaikan informan kunci JS yang mengatakan bahwa :

“Gelandangan dan pengemis diharapkan mereka dapat berubah menjadi lebih baik dan tidak kembali kejalanan lagi dengan profesi yang sama. Dengan hal tersebut maka tujuan program dapat dikatakan berhasil.” (Jum’at, 29 September 2017 pukul 10.00)

Berdasarkan beberapa jawaban dari informan kunci dari staf UPT Liposos bahwa Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Tujuan Program Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember di harapkan gelandangan dan pengemis dapat merubah pola pikir mereka lebih baik. Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 29 September 2017 dengan salah satu informan Kunci JS yang menunjukkan bahwa gelandangan dan pengemis telah mampu merubah pola pikir mereka lebih maju dan mandiri. Pada tujuan program ini gelandangan dan pengemis dapat mengimplementasikan hasil yang didapat dalam pelatihan berupa gambaran peluang usaha yang akan dibuka.

4.2.4 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Perencanaan Program Terhadap Pengkapasitasan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijito (2007:2-5) pengkapasitasan merupakan tahapan pemberdayaan yang terdiri dari tiga jenis pengkapasitasan yaitu pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dilakukan dengan memberikan pendidikan, pelatihan, dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan keterampilan individu atau kelompok. Dalam ini peneliti mengkaji tentang pengkapasitasan bagi gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh UPT liposos berkaitan dengan pelatihan dengan informan kunci SS yang mengatakan bahwa :

“UPT liposos sebagai tempat penampungan sementara bagi para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) langkah awal yang dilakukan adalah mengelompokan sesuai usia produktif dan

usia tidak produktif. Selanjutnya liposos menyusun strategi untuk melaksanakan pelatihan yang sesuai dengan identifikasi kebutuhan peserta pelatihan”. (Senin, 4 september 2017 Pukul 09.00)

Hal ini sependapat dengan yang diungkapkan JS selaku informan kunci mengatakan bahwa :

“Dalam tahap pengakapsitasan dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis di liposos yakni dengan memberikan pelatihan yang tujuannya memberikan keterampilan atau soft skill, agar gelandangan dan pengemis yang diberdayakan mempunyai keterampilan yang nantinya dapat dijadikan sebagai peluang usaha.”(Jumat , 29 September 2017 Pukul 10.00)

Hal serupa sesuai menurut informan pendukung yaitu gelandangan dan pengemis yang berinisial R mengatakan bahwa :

“Ada macam – macam pelatihan yang diselenggarakan. Kita diberikan pilihan sesuai dengan minat dan keinginan mengenai pelatihan yang diikuti”. (Sabtu, 9 September 2017 Pukul 20.00)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa efektifitas program pendidikan non formal dalam perencanaan program terhadap pengkapasitasan gelandangan dan pengemis di lingkungan pondok sosial Kabupaten Jember mempunyai peranan penting dalam proses pemberdayaan. Hal ini didukung oleh pendapat informan kunci RI 29 September 2017 menunjukkan bahwa gelandangan dan pengemis yang diberikan pelatihan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan sesuai dengan identifikasi kebutuhan peserta pelatihan yang sesuai dengan SOP liposos, sehingga perencanaan program dalam pelatihan sudah efektif.

4.2.5 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Operasional Program Terhadap Pengkapasitasan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Berdasarkan pengumpulan dan paparan data, sebagian besar dalam penelitian dapat ditemukan bahwa operasional program berperan dalam memberikan pengkapasitasan bagi gelandangan dan pengemis yang diberikan pemberdayaan. Dimana dalam operasional program proses pengkapasitasan didukung penuh dengan memberikan fasilitas, sarana prasarana dan anggaran yang tujuannya untuk melancarkan pelaksanaan program. Dalam hal ini peneliti mengkaji tentang operasional program terhadap pengkapasitasan gelandangan dan pengemis, berdasarkan yang disampaikan SS sebagai informan kunci mengatakan bahwa :

“UPT liposos bekerjasama dengan Dinas Sosial dan BLK dalam melaksanakan program pelatihan yang telah ditentukan. Pihak tersebut memberikan fasilitas, sarana prasarana, dan anggran dana untuk kelangsungan kegiatan pelatihan.” (Rabu, 15 November 2017 Pukul 07.30)

Lebih lanjut pihak – pihak terkait berkeja sama dengan baik dan berkontribusi terhadap kelangsungan pelaksanaan program pemberdayaan seperti yang diungkapkan R selaku informan pendukung mengatakan bahwa :

“Kita diberikan pelatihan berupa arahan selama satu minggu yang dilaksanakan di gedung BLK yang telah disediain alat dan bahan pelatihan langsung.” (Sabtu, 9 September 2017 Pukul 20.00)

Tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan RI selaku informan kunci mengatakan bahwa :

“Gelandangan dan pengemis tidak hanya diberikan pelatihan saja, nantinya setelah mereka diberikan pelatihan juga mendapat bantuan modal untuk mengembangkan usaha yang mereka buka dalam berwirausaha.” (Jumat , 29 September 2017 Pukul 10.00)

Senada dengan yang disampaikan oleh Y selaku informan pendukung yang mengatakan bahwa :

“Dinas sosial setiap satu bulan atau 3 bulan sekali memantau perkembangan jualan kopi dan terkadang membantu mencari sponsor produk kopi untuk membantu kelengkapan jualan seperti baju alas duduk dan kopi sachetan”. (Senin, 4 september 2017 pukul 09.00)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa operasional program berpengaruh terhadap pengkapasitasan dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara lapang pada 4 september 2017 oleh informan pendukung RI menunjukkan bahwa bantuan modal yang diberikan dinas sosial sangat membantu kelangsungan usaha yang kami buka, karena kami sangat kesulitan dalam memulai usaha apabila kita tidak mempunyai modal meskipun kita memiliki keterampilan. Sehingga bantuan dari dinsos berupa modal usaha ataupun bantuan sponsor sangatlah membantu kami untuk mengembangkan usaha.

4.2.6 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Tujuan Program Terhadap Pengkapasitasan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Pengkapasitasan merupakan tahapan pemberdayaan yang terdiri dari tiga jenis pengkapasitasan yaitu pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dilakukan dengan memberikan pendidikan, pelatihan, dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan keterampilan individu atau kelompok. Untuk mencapai efektifitas tujuan program dalam pengkapasitasan gelandangan dan pengemis dapat tercapai apabila gelandangan dan pengemis dapat meningkatkan tingkat kesejahteraanya dan tidak kembali kejalan. Dalam tahap ini peneliti menggali informasi dari informan kunci yaitu SS yang mengatakan bahwa :

“Tujuan program dapat tercapai apabila peserta pelatihan mampu menguasai keterampilan yang diberikan pada saat pelatihan dan mampu mengimplementasikan pada kehidupannya setelah selesai pelatihan, kebanyakan dari peserta pelatihan cepat menguasai hasil dari pelatihan, karena pelatihannya mereka langsung praktek pada alat dan bahan yang langsung mereka kerjakan. Sehingga mereka dituntut untuk cepat menguasai pelatihan yang didapat. Tujuannya agar dengan pelatihan yang didapat mereka dapat dijadikan peluang berwirausaha untuk meningkatkan taraf ekonomi nantinya menjadi lebih baik.” (Jumat, 29 september 2017 Pukul 10.00)

Hal senada juga disampaikan oleh informan pendukung yang berinisial R mengatakan bahwa :

“Pelatihan yang dilaksanakan sangat mudah dimengerti karena dalam pelatihan diajarkan tata cara berwirausaha, pelayanan konsumen hingga mengelola uang hasil penjualan.” (Sabtu, 9 September 2017 Pukul 20.00)

Dari beberapa jawaban di atas dapat diketahui bahwa pengkapasitasan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh UPT liposos sangat penting dan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan program. Selama proses pemberdayaan dapat dikatakan efektif apabila perencanaan, operasional dan tujuan program dapat berjalan dengan baik apabila tahapan tersebut dapat disusun secara sistematis dan dapat dipenuhi untuk dilaksanakan dengan baik. Sehingga tujuan program yang dikehendaki dapat tercapai. Hal ini diperkuat dengan pendapat SS yang menunjukkan bahwa tujuan program dalam pengkapasitasan gelandangan pengemis sudah terwujud, terbukti gelandangan dan pengemis yang telah mengikuti pelatihan dapat mengimplementasikan hasil dari pelatihan dengan membuka usaha seperti kopi keliling di alun-alun jember, tambal ban, pembuatan kripik singkong dan lain-lain.

4.3 Temuan Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini, maka untuk menjawab rumusan masalah tersebut akan dipaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Berdasarkan penggalan data yang kemudian dipaparkan dalam data utama dapat dilihat mengenai efektifitas program pendidikan non formal meliputi perencanaan program, operasional program, dan tujuan program. Selanjutnya kedua hal tersebut nantinya dapat membuat gelandangan dan pengemis dapat memperoleh penyadaran dan pengkapasitasan.

4.3.1 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Pemberdayaan Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil dari pengumpulan dan paparan data, dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang terjaring razia dilakukan pendataan dan kemudian diidentifikasi mengenai kebutuhan pada proses pemberdayaan serta menentukan strategi atau rancangan yang tepat dan sesuai dengan standar prosedur pelaksanaan program yang telah ditentukan oleh UPT Liposos. Tahap awal mereka diberikan penyadaran untuk dirubah pola pikirnya dan diberikan motivasi agar berorientasi pada kemajuan dalam hidupnya dan mampu hidup mandiri. Sehingga mereka tidak kembali dijalan lagi dengan profesi yang sama.

Tahap selanjutnya UPT Liposos yang telah bekerjasama dengan pihak – pihak yang terkait dalam proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis, mulai dari Dinas Sosial bersama Satpol PP yang melakukan razia terhadap gelandangan dan pengemis. Kemudian Departemen Agama yang memberikan arahan dalam bidang kerohanian dan motivasi, Dinas Kesehatan yang memberikan layanan kesehatan secara rutin. Semua telah tersusun secara sistematis dalam satuan rangkaian yang ada didalam operasional program UPT Liposos.

Sehingga diharapkan dalam pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis. Tujuan yang diharapkan oleh UPT Liposos dalam proses pemberdayaan yakni gelandangan dan pengemis mampu mempunyai kesadaran dalam dirinya dan mampu merubah pola pikir mereka lebih maju sebagaimana mestinya serta dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya.

4.3.2 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Dalam Pemberdayaan Terhadap Pengkapasitasan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil dari pengumpulan dan paparan data, dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dalam proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang telah diberikan penyadaran, kemudian mereka diberikan pengkapasitasan atau pelatihan yang disesuaikan dengan identifikasi perencanaan dan kebutuhan program pelatihan yang akan dilaksanakan. Dalam menentukan pelatihan yang akan diikuti disesuaikan dengan keinginan peserta berdasarkan beberapa macam pelatihan yang telah ditentukan oleh UPT Liposos.

Selama pelatihan peserta diberikan fasilitas serta saran prasarana yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan program pelatihan. UPT Liposos yang bekerjasama dengan Dinas Balai Latihan Kerja (BLK) dan Dinas Sosial berkontribusi penuh dalam membantu kelangsungan program pelatihan mulai dari tenaga pendidik, alat dan baha dalam pelatihan, tempat pelatihan hingga anggaran dan yang dibutuhkan dalam program pelatihan. Sehingga program pelatihan yang dilaksanakan dan berjalan lancar.

Tujuan dalam program pelatihan ini adalah gelandangan dan pengemis yang diberikan pelatihan dapat mempunyai keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam membuka peluang usaha. Program pelatihan yang diberikan diharapkan gelandangan dan pengemis mampu mengembangkan usahanya secara mandiri. Sehingga nantinya usaha yang dijalankan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.

4.4 Analisis Data

Menurut Barnard (dalam Prawirosentoro (2008:27) efektifitas program mengatakan bahwa efektifitas merupakan kondisi yang dinamis serangkaian proses pelaksanaan tugas dan fungsi pekerjaan sesuai dengan tujuan dan sasaran kebijakan program yang telah ditetapkan dengan konseptual yakni 1) Perencanaan program 2) operasional program 3) tujuan program. Namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada efektifitas program pendidikan non formal terhadap penyadaran dan pengkapasitasan pada gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan dianalisis sebagai berikut :

4.4.1 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Penyadaran Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil penggalan data yang kemudian dianalisis sesuai dengan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan efektifitas program pendidikan non formal terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis, UPT Liposos sebagai lembaga yang melaksanakan proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis. Pada tahap awal UPT Liposos melakukan identifikasi mengenai perencanaan program yang sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Kemudian pada tahap ini gelandangan dan pengemis yang sudah diidentifikasi dan dikelompokkan untuk diberikan arahan dan motivasi oleh Departemen Agama, agar mereka sadar dan mampu merubah pola pikir lebih maju. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumodiningrat (dalam Sulistiyani, 2004:82-84) yaitu tahap penyadaran merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu, sehingga akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Kemudian dalam operasional program UPT Liposos yang bekerjasama dengan pihak – pihak terkait dalam proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis mampu berkontribusi penuh terhadap kelangsungan penyelenggaraan program tersebut. Sehingga penyelenggaraan program dapat berjalan sesuai dengan proses yang sistematis. Hal ini sesuai dengan pendapat A.F.AI - Assaf (2001) Operasional program merupakan lebih spesifik dan lebih detail dalam desain, proses dan kegiatannya. Operasional program meliputi perencanaan yang detail untuk setiap dan semua kegiatan yang akan dilakukan selama menerapkan sebagian atau seluruh mutu layanan. Dalam tahap individu yang berwenang secara aktif memprediksi alokasi sumber daya yang tepat, berbagai keperluan pelatihan, partisipasi pegawai, serta jenis dan jumlah proyek yang akan dilakukan, semuanya merupakan prediksi untuk tahap intervensi.

Sehingga dengan perencanaan program yang matang dan operasional program yang mendukung kelangsungan terselenggaranya program dapat terpenuhi. Maka tujuan dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis dapat sesuai dengan yang diharapkan, yaitu gelandangan dan pengemis mempunyai kesadaran dan dapat merubah pola pikir atau mindset mereka demi meningkatkan taraf hidup menjadi lebih baik dari sebelumnya dan tidak kembali pada profesi yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian dan Suriadi (2012:117-118) Tujuan Program adalah tahap-tahap dalam penyelesaian rangkaian yang berisi langkah-langkah yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan dan merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan implementasi.

4.4.2 Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pengkapasitasan Gelandangan Dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Gelandangan dan pengemis yang telah di data selanjutnya diidentifikasi berdasarkan kebutuhannya, kemudian mereka diberikan pelatihan yang disesuaikan dengan minat dan keinginan dalam mengikuti pelatihan. Adapun indikator yang ditentukan dalam perencanaan program pelatihan harus mampu di aplikasikan, untuk meningkatkan kapasitas mereka dengan hasil pelatihan yang diberikan. Dalam hal ini UPT liposos berpedoman terhadap SOP yang telah

ditentukan supaya program dapat terarah sesuai dengan keberhasilan program yang ingin dikehendaki. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijito (2007:2-5) pengkapasitasan merupakan tahapan pemberdayaan yang terdiri dari tiga jenis pengkapasitasan yaitu pengkapasitasan manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dilakukan dengan memberikan pendidikan, pelatihan, dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan keterampilan individu atau kelompok.

Pada pelaksanaan program pelatihan oleh UPT liposos, mereka diberikan fasilitas berupa alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan. Selain itu pula setelah mengikuti pelatihan, gelandangan dan pengemis akan mendapatkan modal usaha untuk mengembangkan secara mandiri. Sehingga dalam proses pelatihan dapat menunjang kelangsungan dan kelancaran dalam pelatihan untuk mencapai tujuan dalam pelatihan. Setelah diberikan pengkapasitasan gelandangan dan dan pengemis diberikan penguatan kapasitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Supeno (2002) pengkapasitasan adalah upaya untuk memberikan kemampuan baik kepada individu, kelompok atau masyarakat dalam menentukan kehidupannya. Penguatan kapasitas juga merupakan proses upaya perubahan perilaku individu, organisasi, dan sistem masyarakat dalam mencapai tujuan.

Dalam mencapai tujuan program tolak ukur keberhasilan program dikatakan berhasil apabila dapat mencapai tujuan program yang telah ditetapkan. Dalam hal ini UPT liposos bertujuan untuk mensejahterakan gelandangan dan pengemis yang diberdayakan, agar mereka dapat mempunyai keterampilan dan mampu mengaplikasikan hasil pelatihan dengan membuka peluang usaha, dari peluang usaha yang dibuka diharapkan mampu meningkatkan perekonomian mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Siagian dan Suriadi (2012:117-118) Tujuan Program adalah tahap-tahap dalam penyelesaian rangkaian yang berisi langkah-langkah yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan dan merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan implementasi.

4.5 Kelebihan dan Kelemahan Penelitian

Berdasarkan data hasil temuan yang diperoleh bahwa terdapat adanya kelebihan dan kelemahan dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya efektifitas program pendidikan non formal terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis di lingkungan pondok sosial Kabupaten Jember.

Kelebihan dari hasil penelitian ini terletak pada adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara liposos dan pihak pihak terkait dalam pelaksanaan pemberdayaan gelandangan dan pengemis. Disamping itu juga program pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang merupakan program pemkab jember sangat membantu dalam pemberantasan gelandangan dan pengemis yang ada didaerah Kabupaten jember dan menurunkan tingkat Penyandang masalah kesejahteraan sosial di Kabupaten Jember. Baiknya juga usaha usaha dari gelandangan pengemis yang sudah diberikan pelatihan dapat berjalan hingga saat ini dan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sedangkan kelemahan dalam penelitian ini program adalah kesulitan dalam mencari informan kunci yaitu gelandangan dan pengemis yang telah diberikan pelatihan dilingkungan pondok sosial Kabupaten Jember. Karena kebanyakan mereka sudah sulit ditemui.

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan menguraikan mengenai 5.1 Kesimpulan dan 5.2 saran

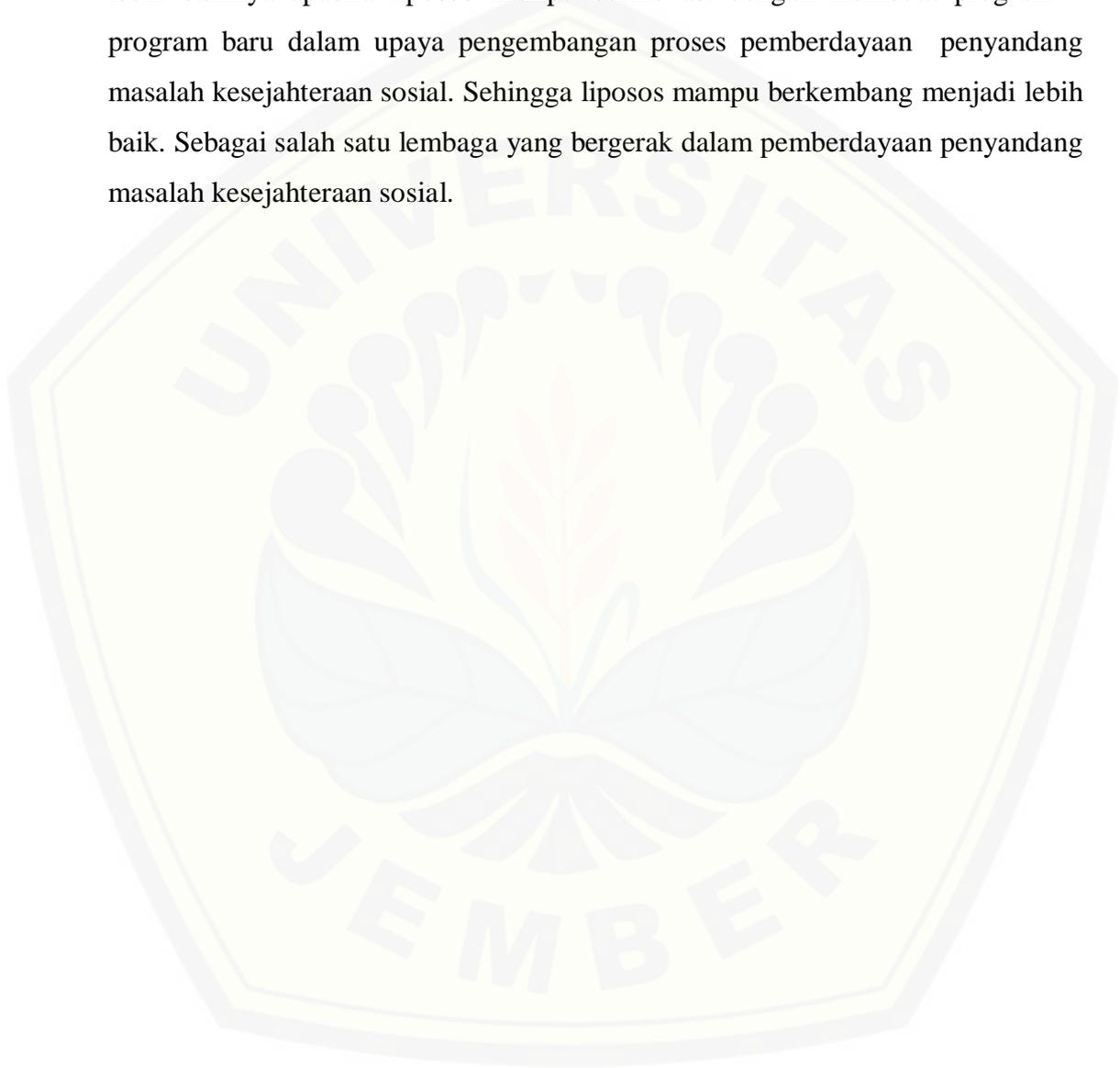
5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas program pendidikan non formal terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis dengan melakukan perencanaan program sangat diperlukan agar dalam pelaksanaan proses pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar dengan berpedoman pada SOP yang terdapat pada liposos. Dan usaha dari liposos berkerjasama dengan pihak - pihak yang terkait dalam proses pemberdayaan berjalan dengan baik. Sehingga tujuan dari pelaksanaan program tidak menemui kendala yang sulit, adapaun kendala yang dihadapi dapat dikomunikasikan secara bersama.

Selain itu dalam proses pemberdayaan mulai dari tahap penyadaran mereka telah mampu berubah pola pikir menjadi maju dan mandiri. Dan pada tahap pengkapasitan, pelatihan yang diberikan sudah sangat efektif dalam pelaksanaannya. Terbukti dengan mereka telah mampu mengembakan hasil pelatihan yang mereka dapat. Sehingga gelandangan dan pengemis yang sudah diberdayakan dapat berkembang dan mampu mengimplemantasikan hasil dari pelatihan yang telah diberikan dan mampu membuka peluang usaha. Selain itu pula Dinas sosila tidak serta melepas peserta pelatihan, mereka masih memantau dan meberi arahan dalam usaha mereka. Selain itu dinas sosial juga memfasilitasi dengan mencari dan memberikan seponsor untuk mendukung usaha mereka. Sehingga usaha yang mereka dapat bertahan hingga saat ini.

5.2 Saran

Bagi pengelola dan petugas di liposos lebih meningkatkan kinerja dan produktifitas kerja untuk lebih memaksimalkan proses pemberdayaan. Selain itu pada saat ini liposos hanya dijadikan tempat penampungan sementara, alangkah lebih baiknya apabila liposos mampu berinovasi dengan membuat program – program baru dalam upaya pengembangan proses pemberdayaan penyandang masalah kesejahteraan sosial. Sehingga liposos mampu berkembang menjadi lebih baik. Sebagai salah satu lembaga yang bergerak dalam pemberdayaan penyandang masalah kesejahteraan sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Adikusumo, Supardjo. 1992. *Pendidikan Kemasyarakatan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Alkotsar, Artidjo. 1984. *Advokasi Anak Jalanan*. Jakarta : Rajawali.
- Anonimus. *Peraturan Pemerintah RI No. 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis*. Jakarta.
- Arikunto,S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Ke Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto,S. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik(Edisi Ke Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Assaf, Al A.F. 2001. *Mutu Pelayanan Kesehatan :Perspektif Internasional*. Jakarta : Penerbit Kedokteran EGC.
- Bateman., Thomas dan Scot Snell. 2008. *Manajemen Edisi 7 : Kepemimpinan dan Kolaborasi dalam Dunia yang Kompetitif*. Jakarta : Salemba Empat.
- Breeman, Jan C. 1980. *The Informal Sector in Research, Theory and Practice Comparative Asian Studies*. Rotterdam : Program Publication No. III.
- Carlzon & Macauley. 1998. *Perfect Empowerment*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Combs, H. Philip. 1974. *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non – Formal*. Jakarta: CV. Rajawali.
- El Alawi, Muhammad. 2014. *Perencanaan Pendidikan Non formal*. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Fayol, Henry.1985. *Industri dan Manajemen Umum*, Terj. Winardi. London: Sir Issac.
- Gusti, Agung Rai. 2008. *Audit Kinerja pada Sektor Publik : Konsep, Praktik dan Studi Kasus*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hall, Peter.1992. *Urban dan Regional Planning*. Edisi 4. London : Routledge.
- Hart, Keith. 1973. Informal Income Opputunities and Urban Employment in Ghana. *Journal of Modern Africana Studies*
- .

- Hasibuan, Malayu S.P. 2009. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herjanto, Eddy. 2003. *Manajemen Operasi*. Jakarta : Grasindo.
- Hermana, Ahmad. 2010. *Perencanaan Pendidikan Non formal*. Medan : Universitas Negeri Medan.
- Hersey, P., Blanchard, K.H. 1974. *Management of Organizational Behavior Englewood Cliffs*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hidayat. 1986. *Teori Efektifitas dalam Kinerja Karyawan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Iqbali, Saptono. 2005. Gelandangan-Pengemis (GEPENG) di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. *Skripsi*. Denpasar: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Udayana.
- James, A.F. Stoner .1996. *Manajemen, Edisi Indonesia*. Jakarta : PT Prenhallindo.
- Jones, Charles O. 1996. *Pengantar Kebijakan Publik (Public Policy) Terjemahan Ricky Ismanto*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komuniasi : Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Pandjajaran.
- Mahsyhud, Sulthon. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jember : LPMPK.
- Moelong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Prawirosentoro, Suryadi. 2008. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rajab, Budi. 1996. *Persoalan Kemiskinan dalam Orientasi Kebijaksanaan Pembangunan*. Bandung : Majalah Ilmiah PDP UNPAD Prakarsa.
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi, Edisi 8*. Jakarta : Prentice Hall.
- Sadu, Wastino. 1998. *Pemberdayaan Aparatur Daerah*. Bandung : Abdi Praja.
- Siagian, Matias., Suriadi. 2012. *CSR Perspektif Pekerjaan Sosial*. Medan: Grasindo Monoratama.

- Siagian, Sondang P. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia* Edisi I Cetakan Ketiga Belas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana, D. 2004. *Pendidikan Nonformal*. Bandung : Falah Production.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sulistiyani, A.T. 2004. *Kemitraan dan Model – Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sunartiningih. 2004. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*. Yogyakarta : Adtya Media.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Gelandangan : Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota, dalam Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial*. Jakarta : LP3ES.
- Supeno. 2002. *Capacity Building, Persiapan dan Perencanaan*. Jakarta : Catholic Relief Services.
- Trisnamansyah, Sutaryat. 2003. *Materi Pokok Perkuliahan Filsafat, Teori, dan Konsep Dasar PLS*. Bandung : Paska sarjana UPI.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. 2003. DEPDIKNAS Republik Indonesia. Jakarta.
- World Bank Poverty Net, 2003. *Measuring Poverty: Understanding and Responding to Poverty*. <http://www.worldbank.org/poverty/mission/up2.htm> [Diakses pada 03 maret 2017].
- Wrihatnolo, Randy R., Riant Nugroho Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan : Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : Media Komputindo.

Lampiran A

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Fokus Masalah	Fokus	Sub Fokus	Sumber Data	Metode Penelitian
Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis pada Liposos (Lingkungan Pondok Sosial) di Kabupaten Jember	Bagaimana efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis pada Liposos (Lingkungan Pondok Sosial) di Kabupaten Jember	1. Efektifitas Program Pendidikan Non Formal 2. Pemberdayaan	a) Perencanaan Program b) Operasional Program c) Tujuan Program a) Penyadaran b) Pengkapasitasan	1. Data Primer a) Informan Kunci • Pengelola Liposos b) Informan Pendukung : • Staf/ karyawan Liposos • Gelandangan Pengemis 2. Data Sekunder a) Dokumentasi b) Kepustakaan	1. Pendekatan Penelitian: Deskriptif 2. Penentuan Tempat Penelitian : teknik <i>purposive area sampling</i> 3. Penentuan Informan Dengan teknik <i>snow ball sampling</i> 4. Teknik Pengumpulan data : a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi

Lampiran B

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

NO.	FOKUS	SUB FOKUS	DATA YANG DIRAIH	SUMBER DATA
1.	Efektifitas Program Pendidikan Non Formal	Perencanaan Program	Efektifitas penyusunan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis	Informan kunci dan pendukung
		Operasioanal	Efektifitas opsional program pemberdayaan gelandangan dan pengemis	Informan kunci dan pendukung
		Tujuan Program	Efektifitas pemberdayaan gelandangan dan pengemis dalam mencapai tujuan program	Informan kunci dan pendukung
2.	Pemberdayaan	Penyadaran	Upaya pemberdayaan yang dilakukan dalam memberikan penyadaran pada gelandangan dan pengemis	Informan kunci dan pendukung
		Pengkapasitasan	Upaya pemberdayaan yang dilakukan dalam memberikan pengkapasitasan pada gelandangan dan pengemis	Informan kunci dan pendukung

2. Pedoman Wawancara

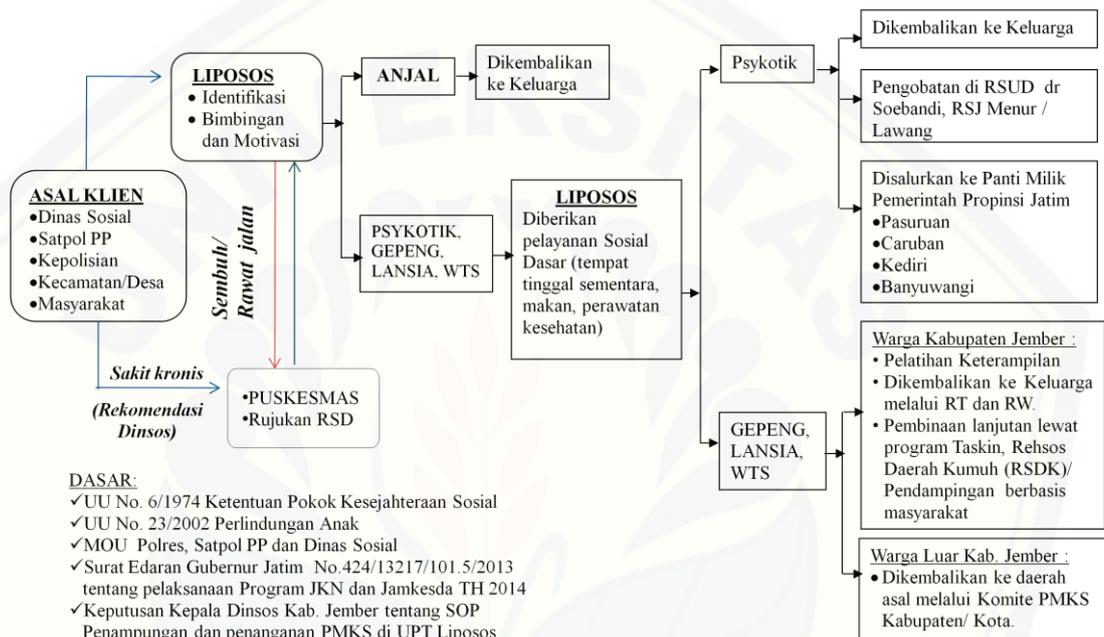
No.	Fokus	Sub fokus	Data yang diraih	Sumber data
1.	Efektifitas Program Pendidikan Non Formal	Perencanaan Program	Efektifitas penyusunan progam pemberdayaan gelandangan dan pengemis	Informan kunci dan pendukung
		Operasioanal	Efektifitas opersional program pemberdayaan gelandangan dan pengemis	Informan kunci dan pendukung
		Tujuan Program	Efektifitas pemberdayaan gelandangan dan pengemis dalam mencapai tujuan program	Informan kunci dan pendukung
2.	Pemberdayaan	Penyadaran	Upaya pemberdayaan yang dilakukan dalam memberikan penyadaran pada gelandangan dan pengemis	Informan kunci dan pendukung
		Pengkapasitasan	Upaya pemberdayaan yang dilakukan dalam memberikan pengkapasitasan pada gelandangan dan pengemis	Informan kunci dan pendukung

3. Dokumentasi

No	Data yang Diraih	Sumber Data
1.	Visi dan Misi Liposos	Informan Pendukung
2.	Struktur Kepengurusan Liposos	Informan Pendukung
3.	Program Liposos	Informan Pendukung
4.	Dokumentasi	Informan Kunci dan Informan Pendukung

Lampiran C

PROSEDUR PENANGANAN PMKS DI KABUPATEN JEMBER



Lampiran D

Transkrip Wawancara Informan Kunci dan Informan Pendukung

1. Efektifitas Program Pendidikan Non Formal

Nama : Susan Selfi Sampow

Pekerjaan : Pelaksana Pelatihan Keterampilan dan Penyaluran UPT Liposos

Pertanyaan : “Menurut anda bagaimana efektifitas program pendidikan non formal terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis di UPT liposos?”

SS :*“Menurut saya, efektifitas program pendidikan non formal terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan di UPT liposos, program pendidikan non formal khususnya pemberdayaan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) sangatlah efektif dimana dalam pendidikan non formal melalui program pelatihan sangat menunjang efektifitas program pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan peserta pelatihan. Karena dalam program pelatihan merupakan program penting dalam meberikan keterampilan pada peserta pelatihan, sehingga dalam mencapai tujuan program dalam pemberdayaan pelatihan merupakan program yang sangat efektif dilakukan.*

Objek Penelitian

Nama : Johan Sariyowan

Pekerjaan : Pekerja Sosial Pelaksana Identifikasi dan Rehabilitasi UPT Liposos

a. Penyadaran

Pertanyaan : Dalam perencanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis di UPT Liposos bagaimana pelaksanaannya?

“Dalam perencanaan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis UPT liposos mengacu pada SOP yang telah ditentukan, dimana dalam proses pemberdayaan perencanaan program sangatlah berpengaruh besar terhadap keberhasilan program mas. Karena kita mempunyai pedoman yang terarah agar

dalam proses pemberdayaan tidak keluar jalur, sehingga dalam pelaksanaan program dapat efektif. Pada perencanaan program gelandangan yang terjaring razia yang dilakukan oleh Satpol PP dan dinas sosial dikumpulkan di UPT liposos, kemudian mereka didata sesuai dengan asal tempat tinggal. Gelandangan dan pengemis yang berasal dari luar kabupaten jember dipulangkan ketempat asalnya, sedangkan gelandangan dan pengemis yang berasal dari jember didata dan dikelompokkan sesuai dengan usia yang masih produktif dan usia tidak produktif. Selanjutnya mereka diidentifikasi berdasarkan kebutuhan, yang kemudian menentukan program pelatihan yang tepat untuk dilaksanakan dan disesuaikan dengan minat mereka. Selanjutnya gelandangan dan pengemis berikan arahan dan motivasi oleh Departemen Agama untuk merubah pola pikir mereka.” (Jumat, 29 September 2017 Pukul 10.00)

Pertanyaan : Bagaimana dengan operasional program yang dilakukan oleh liposos dalam pelaksanaan proses pemberdayaan?

“UPT liposos dalam operasional program yang didalamnya berisi mengenai fasilitas, sarana prasarana, anggaran dana, dan bekerjasama dengan instansi yang terkait dalam proses pemberdayaan. Tujuan dari operasional program untuk menunjang kelangsungan proses pelaksanaan program pemberdayaan. Dalam operasional program pada tahap awal kita sangat membutuhkan bantuan dari Departemen Agama dalam memberikan arahan dan motivasi untuk memberikan penyadaran bagi gelandangan dan pengemis sebelum diberikan pengkapsitan. (Jumat, 29 September 2017 Pukul 10.00)

Pertanyaan : Bagaimana tujuan program dalam penyadaran gelandangan dan pengemis sebelum diberikan pengkapsitan?

“Tujuan program dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis pada tahap penyadaran sebelum mereka diberdayakan mereka dirubah pola pikirnya untuk maju dan mandiri. Tujuan disini agar mereka sadar dan tidak kembali dijalan dengan profesi yang sama mas..” (Jumat, 29 September 2017 Pukul 10.00)

b. Pengkapsitan

Pertanyaan : Apakah yang disiapkan dalam perencanaan program pelatihan untuk pemberdayaan gelandangan dan pengemis?

“Dalam pelaksanaan program pelatihan untuk meningkatkan soft skill gelandangan dan pengemis dibutuhkan perencanaan yang sangat matang mas. Pertama mereka harus diidentifikasi kebutuhan mereka terlebih dahulu. Kemudian kita menentukan program pelatihan apa yang tepat dilaksanakan dengan mendata gelandangan dan pengemis berdasarkan minat mereka, karena kalau tidak berdasarkan minat mereka nanti juga repot mas, bisa-bisa mereka tidak sungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan yang diberikan. Sehingga perencanaan program harus matang agar tidak menemui kendala besar nantinya dalam proses pemberdayaan.” (Jumat, 29 September 2017 Pukul 10.00)

Pertanyaan : Apa saja yang dibutuhkan dalam pelaksanaan program pelatihan di UPT liposos?

“Yang dibutuhkan dalam program pelatihan untuk menunjang kelangsungan kegiatan pelatihan sangat banyak. Semua itu masuk dalam operasional program dimana dalam pelatihan liposos yang bekerjasama dengan pihak-pihak terkait memberikan fasilitas, sarana prasarana, dana. Untuk dinas sosial memberikan bantuan berupa dana untuk alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pelatihan. Kemudian BLK juga berkontribusi dalam memberikan bantuan berupa sarana dan prasana yang dibutuhkan dalam pelatihan dan lain-lainnya.” (Jumat, 29 September 2017 Pukul 10.00)

Pertanyaan : apa tujuan utama dalam pelatihan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh UPT liposos ?

“Tujuan dengan diadakan program pelatihan adalah untuk memberikan mereka keterampilan dan dapat mengimplementasikan hasil dari pelatihan yang nantinya dapat dijadikan sebagai peluang usaha. Sehingga dengan usaha yang mereka buka nantinya dapat meningkatkan perekonomian dan tidak kembali kejalan lagi.” (Jumat, 29 September 2017 Pukul 10.00)

Objek Penelitian

Nama : RI

Pekerjaan : Ketua bidang pemberdayaan Dinas Sosial Kabupaten Jember

a. Penyadaran

Pertanyaan : Bagaimana tahapan awal dalam proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis di UPT Liposos?

“Dalam pelaksanaan proses pemberdayaan diperlukan perencanaan awal sebelum pelaksanaan program. Gelandangan dan pengemis yang akan diberdayakan diberikan penyadaran oleh Departemen Agama untuk merubah pola pikir mereka agar mereka dapat memperbaiki kondisinya menjadi lebih baik.” (Jumat , 29 September 2017 Pukul 10.00)

Pertanyaan : Bagaimana peran Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam operasional program terhadap pelaksanaan gelandangan dan pengemis di UPT liposos?

“Kontribusi kami dalam pelaksanaan gelandangan dan pengemis di UPT Liposos kami membantu dalam bentuk anggaran dana untuk membantu kelangsungan kegiatan pemberdayaan. Dimana anggaran dana memang disediakan untuk membantu proses pemberantasan gelandangan dan pengemis di Kabupaten Jember yang merupakan program dari Pemkab jember dalam rancangan program tahunan.” (Jumat , 29 September 2017 Pukul 10.00)

Pertanyaan : Apakah tujuan program dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis sudah efektif ?

“Menurut saya,tujuan program pemberdayaan gelandangan dan pengemis sudah efektif saat ini. Terbukti dengan berkurangnya gelandangan dan pengemis yang ada di Kabupaten Jember. Mungkin mereka yang telah diberikan pemberdayaan telah sadar dan mampu memikirkan masa depannya, sehingga tujuan program sudah bisa dikatakan berhasil dan efektif.” (Jumat , 29 September 2017 Pukul 10.00)

b. Pengkapasitasan

Pertanyaan : Bagaimana proses perencanaan program pelatihan yang dilakukan UPT liposos?

“Perencanaan program pelatihan yang dilakukan oleh UPT liposos sudah sesuai dengan SOP, kita sebagai lembaga yang menaungi UPT liposos cukup mengaudit perencanaan program yang disusun oleh liposos terhadap pelatihan yang akan dilaksanakan.” (Jumat , 29 September 2017 Pukul 10.00)

Pertanyaan : bagaiman peran Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam operasional pelaksanaan program pelatihan di UPT Liposos?

“Dinas Sosial Kabupaten Jember membantu menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan pelatihan. Peran Dinas Sosial membantu memberikan dana yang dibutuhkan dalam pelatihan. Selain itu gelandangan dan pengemis yang sudah diberdayakan Dinas Sosial juga melakukan pemantuan usaha yang dilakukan oleh mereka untuk melihat perkembangan dan membantu mencari sponsor untuk membantu mereka dalam berusaha.” (Jumat , 29 September 2017 Pukul 10.00)

Pertanyaan : Apakah tujuan program dalam pelatihan gelandangan dan pengemis sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan ?

“Menurut saya tujuan dalam program pelatihan sudah bisa dikatakan tercapai, karena melihat hasil pelatihan yang diikuti gelandangan dan pengemis mereka mampu mengimplementasikan hasil dari pelatihan dengan membuka peluang usaha dan bisa bertahan hingga saat ini.” (Jumat , 29 September 2017 Pukul 10.00)

Objek Penelitian

Nama : Umar

Pekerjaan : Penjual Kopi di Alun-alun Kabupaten Jember

a. Penyadaraan

Pertanyaan : Bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh UPT liposos ?

“Saat kami terjaring razia oleh satpol PP dan Dinas Sosial Kabupaten Jember kita dikumpulkan di UPT liposos mas, untuk didata dan dikelompokkan berdasarkan usia kita mas. (Sabtu, 9 September 2017 Pukul 20.00)

Pertanyaan : Bagaimana tahap selanjutnya setelah didata dan dikelompokkan oleh UPT liposos?

“Kita diberikan arahan oleh Departemen agama mengenai profesi kita sebagai gelandangan dan pengemis. Kita diberikan penyadaran bahwa pekerjaan mengemis dan hidup menggelandang adalah kehidupan yang salah menurut agama dan sosial masyarakat. Kita juga diberikan motivasi untuk memperbaiki kondisi taraf hidup kita juga.” (Sabtu, 9 September 2017 Pukul 20.00)

Pertanyaan : Apa tujuan utama program pemberdayaan oleh UPT liposos menurut anda?

“Menurut saya, tujuan dalam kita diberdayakan adalah untuk kita agar sadar dan tidak hidup menjadi gelandangan dan pengemis lagi. Supaya kita dapat hidup mandiri tidak menggantungkan pada belas kasih orang. (Sabtu, 9 September 2017 Pukul 20.00)

b. Pengkapasitasan

Pertanyaan : Bagaimana anda tahapan anda sebelum mengikuti pelatihan yang diberikan oleh UPT liposos ?

“Kami dintanya satu persatu mengenai pelatihan yang akan diikuti sesuai dengan pilihan yang diberikan oleh UPT liposos. Dari berbagai pelatihan yang ada saya memilih pelatihan berwirausaha mas.” (Sabtu, 9 September 2017 Pukul 20.00)

Pertanyaan : Apa saja yang diberikan dalam pelatihan dan dimana kegiatan tersebut berlangsung ?

“Pelatihan dilakukan selama satu minggu, kita diberikan alat dan bahan dalam pelatihan seperti cara manambal ban, membuat kopi, kripik singkong. Kita hanya tinggal datang dan mengikuti prosesnya saja. Setelah mengikuti pelatihan kita juga mendapat bantuan modal berupa uang dan alat-alat dalam berwirausaha (Sabtu, 9 September 2017 Pukul 20.00)

Pertanyaan : Apa Tujuan dan hasil dalam pelatihan yang dilaksanakan oleh liposos menurut anda?

“Menurut saya, tujuannya sih supaya kita mempunyai keterampilan dalam berwirausaha. Sehingga kita dapat membuka usaha seperti saat ini mas, dan tentunya kita tidak kembali ke jalanan dengan profesi yang seperti dulu lagi. (Sabtu, 9 September 2017 Pukul 20.00)

2. Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis

Pertanyaan : Apakah efektifitas perencanaan program pendidikan non formal dapat berpengaruh terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis di UPT liposos?

“Perencanaan program yang matang dan efektif sangat menentukan keberhasilan suatu program. Apalagi dalam perencanaan program non formal khususnya program pelatihan sangatlah efektif dalam proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis. Karena kita sangat membutuhkan program pelatihan untuk memberikan keterampilan pada mereka mas. Menurut Informan Kunci SS (Senin, 4 September 2017 Pukul 09.00)

Pertanyaan : Bagaiman peran operasional program terhadap pemberdayaan gelandangan dan pengemis

“Menurut RI, Operasional program sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan kegiatan pemberdayaan dan pelatihan, di mana dalam proses pemberdayaan dibutuhkan kerjasama oleh pihak – pihak yang terkait serta sarana prasarana, dan anggaran dana sangat dibutuhkan agar kegiatan pemberdayaan dapat berjalan lancar. Operasional program juga menentukan keberhasilan program untuk kedepannya.” (Jumat , 29 September 2017 Pukul 10.00)

Pertanyaan : Apakah efektifitas program pendidikan non formal sangat menentukan tujuan program dalam pemberdayaan gelandangan dan pengemis ?

“Menurut SS, Program yang disusun secara matang serta operasional yang terpenuhi dengan baik dan efektif dapat menentukan tujuan program dapat tercapai. Efektifitas program sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan proses pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilaksanakan di UPT liposos Kabupaten Jember.” (Jumat , 29 September 2017 Pukul 10.00)

Lampiran E

Daftar Kode Informan

No	Informan Kunci dan Pendukung	Pekerjaan	Keterangan	Kode
1.	Susan Selfi Sampow	Staf Liposos	Informan Kunci	SS
2.	Johan Sariyowan	Pekerja Sosial Liposos	Informan Kunci	JS
3.	Revandi Wahyu Wibakti	Ketua Bidang Rehabilitasi Dinas Sosial	Informan Pendung	RI
4.	Yuli Astutik	Staf Bidang Pemberdayaan Dinas Sosial	Informan Pendukung	Y
5.	Umar	Gepeng (Penjual kopi Keliling)	Informan pendukun	R

Lampiran F

DOKUMENTASI



Gambar 1. Proses pengambilan informasi dari informan pendukung Ketua bidang rehabilitasi Dinas Sosial Kabupaten Jember



Gambar 2 Proses pengambilan informasi dari informan pendukung staf bidang rehabilitasi Dinas Sosial Kabupaten Jember



Gambar 3. Proses pengambilan informasi dari informan Kunci Pekerja Sosial
UPT Liposos



Gambar 4. Proses pengambilan informasi dari informan Kunci UPT Liposos Kabupaten
Jember



Gambar 5. Proses pengambilan informasi dari informan Kunci UPT Liposos
Kabupaten Jember



Gambar 6. Proses pengambilan informasi dari informan pendukung pedagang
Kopi keliling Alun-alun Jember

Lampiran G

BIODATA PENELITI

Sofyan Hadi dilahirkan di Jember tanggal 08 Juni 1994, anak ketiga dari 3 bersaudara, pasangan bapak Nurhadi dan Ibu Endang Srihartutik. Pendidikan Dasar diselesaikan pada tahun 2006 di SDN Lojejer 02 Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, SMP tahun 2009 di SMPN 01 Wuluhan Kabupaten Jember, sedangkan SMA diselesaikan pada tahun 2012 di SMAN Ambulu Kabupaten Jember. Pendidikan berikutnya ditempuh di Universitas Jember mulai 2012 hingga tamat 2018 dalam prodi Pendidikan Luar Sekolah.

Penulis, 20 Mei 2018

Sofyan Hadi



Lampiran H



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kalimantan No 37 Kampus Tegalboto Jember 68121
Telpon 0331-334988, Fax. 0331-322 475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : /UN25.1.5/LT/2017
Lampiran : --
Perihal : Permohonan izin Penelitian

Yth. Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Sofyan Hadi
NIM : 120210201043
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud mengadakan penelitian di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember yang Saudara pimpin dengan Judul "Efektifitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenaan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukannya.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n Dekan
Wakil Dekan I

Prof. Dr. Suratno, M.Si
NIP 196706251992031003



Lampiran I



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ☎ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Dinas Sosial Kab. Jember
di -

TEMPAT

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/3509/314/2017

Tentang

PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat Dekan FKIP Universitas Jember Nomor : /UN25.1.5/LT/2017 perihal Ijin Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Sofyan Hadi / 120210201043
Instansi : Prodi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Jember
Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember
Keperluan : Mengadakan Penelitian untuk penyusunan Skripsi dengan judul :
"Efektivitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember".
Lokasi : Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan : Agustus s/d September 2017

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 15-08-2017

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Kabid. Kajian Strategis dan Politis


ACHMAD DAVID E. S.Sos
Perata Tk. I
NIP. 196908121996021001

Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Dekan FKIP Universitas Jember;
2. Yang Bersangkutan.

Lampiran J



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS SOSIAL**

Jl. PB. Sudirman Nomor 38 Telp. (0331) 487766 Jember

Jember, 21 Agustus 2017

Nomor : 460 / 2194 / 35.09.423 / 2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian.

Kepada :
Yth. Ibu SRIYATI
UPTD LIPOSOS Dinas Sosial Kab. Jember
di -

J E M B E R

Memperhatikan surat dari Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik tanggal 15 Agustus 2017 Nomor : 072/3509/314/2017 perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini kami sampaikan surat penghadapan :

N a m a : Sofyan Hadi / 120210201043
Instansi : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
Prodi : Pendidikan Luar Sekolah
Keperluan : Mengadakan Penelitian untuk penyusunan Skripsi dengan judul " Efektivitas Program Pendidikan Non Formal Terhadap Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember"
Lokasi : UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember
Waktu Kegiatan : Agustus s/d September 2017

Untuk Saudara bimbing dalam penelitian di UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember dan memberikan data yang dibutuhkan untuk kepentingan dimaksud.

Demikian untuk menjadikan perhatian dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.


Sriyati


KEPALA DINAS SOSIAL
KABUPATEN JEMBER
ISNAINI DWI SUSANTI, SH. MSI
PEMBINA
NIP. 19670529 199203 2 006

Tembusan :
1. Yth. Sdr. Dekan FKIP Universitas Jember
2. Yang bersangkutan